

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
KEARIFAN LOKAL (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, DAN
SIPAKAINGE) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Diajukan Oleh:
Hendri
NIM. 20 0501 0005

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2021**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
KEARIFAN LOKAL (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, DAN
SIPAKAINGE) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



Diajukan Oleh:

Hendri
NIM. 20 0501 0005

Pembimbing:

1. Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
IAIN PALOPO
2021**

HALAMAN PENGESAHAN


Tesis berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang ditulis oleh Hendri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0501 0005 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang *dimunqasyahkan* pada hari Jum'at, 19 November 2021 M bertepatan dengan 14 Rabiul Akhir 1443 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)


Palopo, 02 Desember 2021 M
27 Rabiul Akhir 1443 H

TIM PENGUJI

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang 
2. Muhammad Akbar SH., M.H. Sekertaris Sidang 
3. Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Penguji I 
4. Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Penguji II 
5. Dr. Hasbi, M.Ag. Pembimbing I 
6. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing II 

Mengetahui:


Rektor Pascasarjana
H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002


Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Zainuddin, M.Ag.
NIP. 19760229 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Hendri
N I M : 20 0501 0005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan atau pikiran penulis sendiri.
2. Seluruh bagian tesis ini adalah karya penulis sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata penulis tidak benar maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan




Hendri
NIM 20 0501 0005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALOPO
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KOTA PALOPO
Jalan Dr. Ratulangi Balandai Kota Palopo 91914
Telp/Fax (0471) 21671 E-mail : manpalopo7@gmail.com
Palopo

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 446 /Ma.21.14.01/TL.00/VIII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I
NIP. : 196612311994032009
Pangkat/Gol. : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala MAN Kota Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Hendri
Tempat/Tanggal Lahir : Palopo, 10 September 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM. : 20.05.01.0005
Alamat : Jl. Benteng Raya Kota Palopo

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian di instansi kami sehubungan dengan penulisan Tesis magister yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge terhadap Pembentukan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo "

Demikian Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Agustus 2021
Kepala Madrasah

Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I
196612311994032009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: kontak@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-312/In.19/DP/PP.00.9/06/2021
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Palopo, 29 Juni 2021

Kepada:

Yth. : Kepala MAN Palopo

Di :
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Hendri
Tempat/Tanggal Lahir : Palopo, 10 September 1998
NIM : 20.05.01.0005
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2020/2021
Alamat : Jl. Benteng Raya Kota Palopo

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge terhadap Pembentukan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam. Wr. Wb.



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I
NIP : 19661231 199403 2 009
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudara:

Nama : Hendri
NIM : 20 0501 0005
Alamat : Jl. Benteng Raya Lr.1

Benar telah melakukan wawancara di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo untuk keperluan data penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo".

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Agustus 2021

Kepala MAN Palopo



Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I
NIP. 19661231 199403 2 009

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Syarifuddin, SE
NIP : 1977 0816 200609 1 037
Jabatan : Guru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa peneliti:

Nama : Hendri
NIM : 20 0501 0005
Alamat : Jl. Benteng Raya Lr.1

Benar telah melakukan wawancara di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo untuk keperluan data penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo".

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Guru MAN Palopo

2021



NIP.19770816 200609 1 037

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HUSNIATI MUHYIRUNG, S.Pd., M.Pd.

NIP : 19871204 201903 2 012

Jabatan : GURU WALI KELAS (x MIPA3)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa peneliti:

Nama : Hendri

NIM : 20 0501 0005

Alamat : Jl. Benteng Raya Lr.1

Benar telah melakukan wawancara di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo untuk keperluan data penelitian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo".

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Juli 2021
Guru MAN Palopo



HUSNIATI MUHYIRUNG, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19871204 201903 2 012

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: *“Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (Sipkatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”*.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor



III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staff yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.

4. Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., dan Bapak Dr. Muhaemin, M.A., pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis ini.

5. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Marsidas dan ibunda Kori serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendo'akanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Aamiin.

6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai Pascasarjana IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Pascasarjana IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

7. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd. kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

8. Ibu Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I., selaku kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan

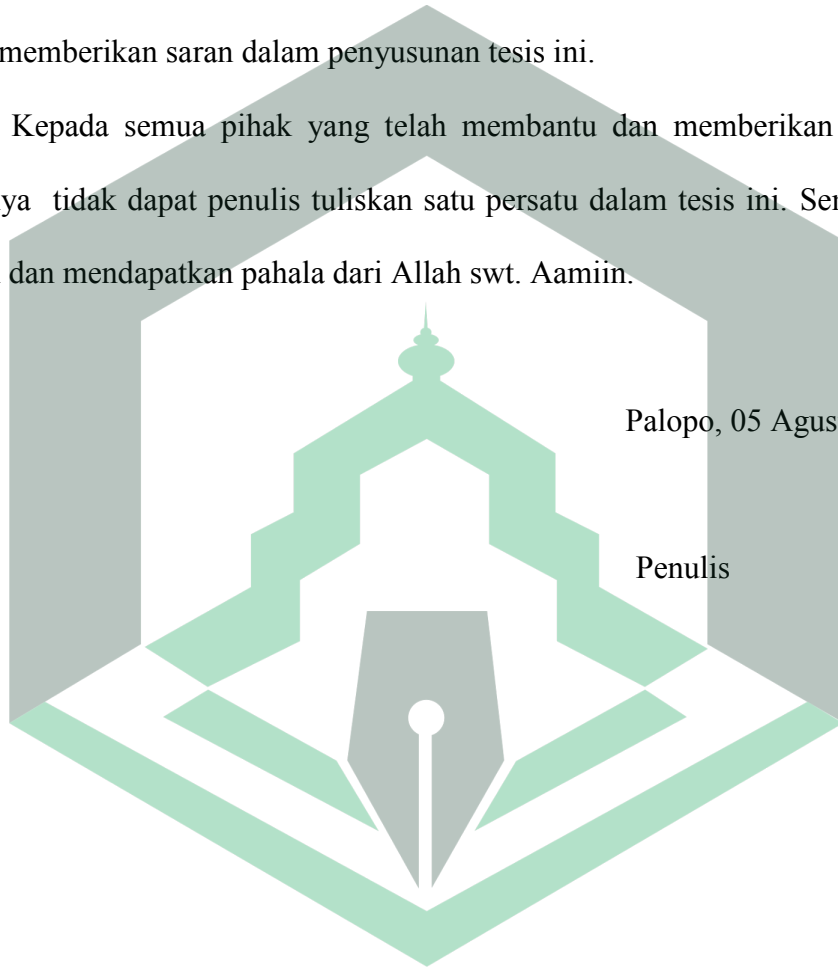
penelitian di sekolah serta seluruh guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

9. Kepada semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, dan Hukum Islam Pascasarjana IAIN Palopo angkatan XVI tahun 2020, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

10. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan arahan yang namanya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu dalam tesis ini. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 05 Agustus 2021

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. *Transliterasi Arab*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ḏ	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	ṣ	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatha dan alif</i> atau <i>yā</i>	A	a dan garis di atas
اِ	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍhilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمُّ : *nu‘ima*
عَوُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِهِ *dīnullāh* بِإِلَهِهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ġalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-salām</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Mujadillah (58):11 atau Qs 'al-Isra (17): 9
H.R.	= Hadits riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori	17
1. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter	17
2. Budaya Kearifan Lokal.....	52
3. Tinjauan Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter.....	65
C. Kerangka Pikir.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Lokasi Penelitian	74
C. Definisi Istilah	75
D. Subjek dan Objek Penelitian	76
E. Sumber Data	77
F. Teknik Pengumpulan Data	80

G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	83
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	88
B. Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo	95
C. Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.....	102
D. Solusi Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.....	108
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

1.1 Perbedaan Madrasah, Pesantren, dan Sekolah Umum	8
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
3.1 Data dan Sumber Data.....	80
4.1 Riwayat Kepala MAN Palopo	90
4.2 Keadaan Sarana Pendidikan MAN Palopo Tahun ajaran 2020/2021	94



ABSTRAK

Hendri, 2021. “*Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*”. Tesis Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing Dr. Hasbi, M.Ag. dan Dr. Muhaemin, MA.

Tesis ini membahas tentang Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Penelitian ini bertujuan: untuk menganalisis upaya mengoptimalkan pendidikan karakter; untuk merumuskan langkah-langkah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter; dan untuk memetakan solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terkhusus pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa; Implementasi pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo diantaranya; mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran, menerapkan keteladanan, pembiasaan kegiatan rutin.. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang meliputi *sipakatau, sipakalebbi, sipakangie*, pengimplementasiannya dilakukan pada proses pembelajaran membiasakan sikap saling memanusaiakan, saling menghargai, dan saling mengingatkan. Adapun solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, ada 2 hal yang dilakukan oleh pihak madrasah sebagai solusi pengoptimalisasian pendidikan karakter, diantaranya; Bekerjasama guru dengan orangtua peserta didik dan mengadakan kegiatan tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, paskib, dan PMR) dan membuat kelas tambahan yaitu kelas tahfidz dan kelas riset.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal, Nilai Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge.

ABSTRACT

Hendri, 2021. "Implementation of Character Education Integrated with Local Wisdom (Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge) at MAN Palopo". Thesis of the Postgraduate Program of Islamic Education Study Program, Islamic State Institute of Palopo. Advisor Dr. Hasbi, M.Ag. and Dr. Muhaemin, MA.

This thesis discusses the Implementation of Local Wisdom Values (Sipakatau, Sipakalebbi, Silapaknge) towards Students' Character building at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. This research aims: to analyze efforts to optimize character education, to formulate steps to integrate local wisdom values into character education, especially for students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. The type of research used in this research is descriptive qualitative, with The teachers of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo as the research subject, the data sources used are primary data and secondary data, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that; The implementation of character education for students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo is the teachers' innovation start with planning interesting learning, it will arouse the curiosity of students. Furthermore, in its implementation, educators implement the value of discipline in complying with online learning times or collecting assignments. The integration of local wisdom values in the implementation of character education at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo which includes sipakatau, sipakalebbi, sipakangie, the implementation is carried out in the learning process to familiarize the attitude of humanizing each other, respecting each other, and reminding each other. As for the solution for optimizing character education based on local wisdom at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, there are 2 things that the school do as solutions for optimizing character education, including; Collaborating with teachers and parents and conducting additional activities such as extracurricular activities (scouts, paskib, and PMR) and creating additional classes, namely tahfidz classes and research classes.

Keywords: Character Education and Local Wisdom, Values of Sipakatau, Sipakalebbi and Sipakinge

تجريد البحث

حيندري 2021. تطبيق التربية الشخصية المتكامل للحكمة المحلية (سيفاكليبي، سيفاكاتا، و سيفاكائينغي) في المدرسة العالية الحكومية فالوفو". بحث الدراسات العليا شعبة تدريس التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. تحت الإشراف: الدكتور حاسبي الماجستير والدكتور مهيمن الماجستير.

هذا البحث يبحث عن تطبيق قيم الحكمة المحلية (سيفاكليبي، سيفاكاتا، و سيفاكائينغي) الى بناء شخصية الطلبة في المدرسة العالية الحكومية فالوفو. اهداف من البحث: لتحليل الجهود المبذولة لتحسين تعليم الشخصية؛ لصياغة خطوات لدمج قيم الحكمة المحلية في تعليم الشخصية؛ ولتعيين الحل الأمثل لتعليم الشخصية بناءً على الحكمة المحلية خاصة للطلبة في المدرسة العالية الحكومية فالوفو. نوع البحث المستخدم هو بحث وصفي نوعي، وبموضوع البحث هو المدرسون في المدرسة العالية الحكومية فالوفو، ومصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والثانوية، وجمع البيانات ثلاثة تقنيات هي المراقبة والمقابلة والوثائق. ونتائج البحث هو تطبيق تعليم الشخصية في المدرسة العالية الحكومية فالوفو منها: الاندماج في الموضوعات، وتطبيق النموذج، والتعود على الأنشطة الروتينية. تكامل قيم الحكمة المحلية في تنفيذ تعليم الشخصية في المدرسة العالية الحكومية فالوفو الذي يغطي سيفاكليبي، سيفاكاتا، و سيفاكائينغي، يتم التنفيذ في هذه العملية تعليم التعود على أن تكون بشراً لبعضها البعض، احترام متبادل لبعضها البعض، ونذكر بعضنا البعض. الحل الأمثل لتعليم الشخصية على أساس الحكمة المحلية في المدرسة العالية الحكومية فالوفو، هناك شيئين يقوم بهما مدرسو المدرسة كحل لتحسين تعليم الشخصية، منها: تعاون بين المدرسين ووالدي الطلبة والقيام بأنشطة إضافية كمنشآت خارجية (كشاف، باسكرا، الصليب الاحمر) واجريت الفئة الإضافية كالفئة للتحفيظ وللبحث.

كلمات أساسية: التربية الشخصية و الحكمة المحلية ،قيم سيفاكليبي، سيفاكاتا، و سيفاكائينغي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pendidik yang memberikan materi tentang agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui secara mendalam tentang agama Islam. Di era globalisasi yang semakin berkembang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan solusi terkait degradasi moral dan karakter. Oleh sebab itu pemerintah dalam hal ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar atau proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang Islam, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya Insan Kamil.² Jadi, jika ditinjau dari sudut pandang agama Islam tujuan akhir pendidikan ini berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia di bumi yakni membentuk manusia yang sejati, berakhlakul karimah, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. serta bagaimana mewujudkan generasi muda yang memiliki karakter baik seperti yang telah dicita-citakan bersama.

Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup di tengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

²Tafsir, 64.

kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. “Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.³

Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghantarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya pontensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁴

Pada proses pendidikan ada tujuan pembelajaran yang harus tercapai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat sasaran, maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat serta strategi pembelajaran yang sesuai. Sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, dalam hal ini proses yang ingin dicapai tersebut adalah bagaimana cara mendidik para peserta didik menjadi watak yang

³Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 99.

⁴Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 42.

memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. Luqman/31: 17.

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁵

Dalam dunia pendidikan proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat sangatlah penting, suatu proses di mana bangsa menyiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ki Hajar Dewantara dalam karyanya yang berjudul *Bagian Pertama : Pendidikan*, Mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya.⁶ Maka diharapkan melalui nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Luwu pendidikan mampu melestarikan hal tersebut dan senantiasa memberikan dampak yang positif kepada para siswa khususnya dalam pembinaan karakter, adapun hadist yang menjelaskan tentang pendidikan karakter sebagai berikut.

⁵Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: AlFatih, 2013), 412.

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Cetakan IV, (Yogyakarta: MLPTS, 2011), 14.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي).⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi).

Penekanan pendidik kepada siswa terkait pembentukan karakter sangatlah penting. Guru diharapkan mampu mendidik siswa agar dapat menjadi pribadi yang senantiasa berperilaku sopan dan santun terhadap apapun itu. Terlebih pada zaman saat ini yang merupakan zaman teknologi menjadi salah satu tantangan besar para guru untuk bagaimana membina karakter peserta didik yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negative melalui perkembangan teknologi ini.

Banyaknya kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antara kelompok pelajar, siswa yang membolos pada jam sekolah, dan memakai sabu maupun obat-obatan terlarang merupakan salah satu kemerosotan pendidikan saat ini utamanya dari segi pendidikan karakter. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik dan terlebih budaya yang dulunya sangat ditekankan oleh guru dan orang tua kini kian mulai menghilang seiring berkembangnya teknologi.

⁷Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah, Juz 3, No. 1994, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1994 M), 397.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan tergantung dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia

Muhammad Yusuf, dalam judul penelitiannya “Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Quranidan Kearifan Lokal Bugis”, mengemukakan bahwa nilai-nilai luhur dan ajaran Islam melalui al-Qur’an sebagai kebenaran universal yang bersumber dari Tuhan, di mana nilai kejujuran yang terdapat dalam al-Qur’an merupakan kebutuhan dasar (basic need) manusia secara keseluruhan dalam bertindak dan berperilaku. Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa penanaman nilai-nilai siri na pesse sebagai nilai kejujuran yang merupakan ranah afektif sebagai bagian integral dalam pendidikan yang menjadi kunci membangun karakter dan integritas peserta didik yang kelak memegang amanah publik. Oleh karena itu, pemberian porsi terhadap aspek kognitif, intelektual secara tidak seimbang dengan aspek emosional dan spiritual telah dan akan berdampak buruk bagi penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Dengan nilai-nilai al-Quran dan kearifan lokal dapat membentengi diri dari perbuatan tercelah tersebut.⁸

Melalui agama dan budaya masyarakat Indonesia memegang peranan penting dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pengembangan pendidikan yang

⁸Muhammad Yusuf, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Qurani Dan Kearifan Lokal Bugis’, *E-Jurnal*, 11 No 2 (2015) <<http://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/452>>.

bermuara pada penciptaan sumber daya manusia Indonesia yang handal dan berkarakter. Dengan terwujudnya cita-cita tersebut dalam hal ini khususnya para pelajar yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam dan tentunya dengan adab sopan santun dari warisan budaya para orang tua terdahulu.

Para pendahulu telah mewariskan petuah-petuah atau nasehat-nasehat yang dapat dijadikan bekal dalam berinteraksi sosial. Petuah atau nasehat tersebut, khususnya mengenai norma, dan adat istiadat ketika berinteraksi sosial telah dikenalkan dengan istilah “*appakeadekeng, pangedereng, assimellereng*”. Perealisasian istilah ini dapat kita lihat pada *sipa’ Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakalebbi* (saling menghargai), *Sipakainge’* (saling mengingatkan), yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang lebih dikenal dengan 3-S. 3-S ini sudah seakan menjadi keharusan bagi setiap insan untuk dimiliki agar menjadi kepribadian yang lebih baik. Ini masih menjadi kendala apakah 3-S ini masih dibudayakan dan dihayati oleh setiap individu khususnya pada peserta didik Sekolah menengah atas atau hanya sekedar norma.⁹

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang program pendidikannya juga sangat menekankan pada kecerdasan religius, Madrasah Aliyah Negeri ini merupakan satuan pendidikan yang hampir sama dengan Sekolah-sekolah Pesantren yang umumnya pendidikan di Pesantren sangat menekankan pada kecerdasan religius dan pembentukan karakter yang Berakhlak Mulia. Dan menurut pengamatan peneliti serta informasi yang

⁹Meutiah Rahmatullah Made, ‘Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektifitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada PT Hadji Kalla)’ (UIN Alauddin Makassar, 2017), 33.

diperoleh dari salah satu guru yang ada di Madrasah Aliyah mengatakan bahwa *“pendidikan atau pengamalan budaya karakter berakhlak mulia yang ada di Madrasah belum berjalan sebaik yang ada di Pesantren pada umumnya melainkan lebih mengarah ke sekolah-sekolah umum namun tetap dengan ciri khas yang ada di Madrasah itu sendiri”*.¹⁰ Hal tersebut dapat terlihat pada saat proses sebelum masa pandemi Covid-19, siswa yang ada di MAN Palopo kerap terlibat tawuran dengan sekolah lain

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul tersebut dengan harapan siswa-siswi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri dapat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter dan mengaplikasikannya, baik itu di lingkungan Madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi landasan peneliti dalam mengangkat judul ini yaitu KMA 184, KMA 184 merupakan pedoman implementasi kurikulum pada Madrasah. Sebagai lembaga umum berciri khas Islam, maka kurikulum madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik.¹¹

KMA 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan berinovasi dan implementasi kurikulum madrasah serta membrikan payung hukum dalam

¹⁰ Hasil Wawancara Guru MAN, ‘21 April 2021’ (Palopo).

¹¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, (Jakarta: KEMENAG RI, 2019), 5

mengembangkan ciri khas madrasah, dan salah satunya adalah pengembangan penguatan karakter.

KMA 184 juga mencakup tentang pendidikan muatan lokal. Muatan lokal merupakan mata pelajaran maupun bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.¹²

Adapun gambaran tentang perbedaan antara Madrasah, pesantren dan sekolah umum lainnya.

B. Batasan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, calon peneliti menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi pendidikan karakter peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo
2. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo
3. Solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk implementasi pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
2. Apakah terdapat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

¹² Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, 21.

3. Bagaimanakah solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengoptimalkan bentuk implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.
2. Untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge) dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo
3. Untuk memetakan solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi-informasi yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berbasis kearifan lokal (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge). Adapun manfaat yang dapat diharapkan memberi informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas dan mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah peneliti, dan dapat menambah serta memperkaya ilmu pengetahuan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal Luwu yaitu (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan/sekolah dapat dijadikan sebagai masukan atau rujukan dalam berkegiatan baik itu dalam proses belajar-mengajar maupun pada proses berinteraksi lainnya sehingga mampu membawa kemajuan dalam sistem dan manajemen sekolah.
- b. Bagi peneliti, yakni dapat menambah wawasan dan pengalaman khususnya dalam bidang keilmuan atau akademik, selain itu juga dapat dijadikan bekal keilmuan terkait pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Beberapa penelusuran terhadap hasil karya ilmiah yang ada di lingkungan Tarbiyah pada program studi Pendidikan Agama Islam, ada beberapa karya tulis dalam hal ini Tesis maupun Skripsi yang membahas tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu pada lingkungan umum maupun di lingkungan pendidikan.

Adapun literatur yang membahas tentang kajian ini, akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan maupun letak kesamaannya guna menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, adapun metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf yang berjudul “*Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Qur’ani dan Kearifan Lokal Bugis*” mengemukakan bahwa nilai-nilai luhur dan ajaran Islam melalui al-Qur’an sebagai kebenaran universal yang bersumber dari Tuhan, di mana nilai kejujuran yang terdapat dalam al-Qur’an merupakan kebutuhan dasar (*basicneed*) manusia secara keseluruhan dalam bertindak dan berperilaku. Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa penanaman nilai-nilai *siri na pesse* sebagai nilai kejujuran yang merupakan ranah afektif sebagai bagian integral dalam pendidikan yang menjadi kunci membangun karakter dan integritas peserta didik yang kelak memegang amanah publik. Oleh karena itu, pemberian porsi terhadap aspek kognitif, intelektual secara tidak seimbang dengan aspek emosional dan spiritual telah dan akan berdampak buruk

bagi penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Dengan nilai-nilai al-Qur'an dan kearifan lokal dapat membentengi diri dari perbuatan tercelah tersebut.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhadir Azis yang berjudul “nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” di mana dalam Tesis tersebut menjelaskan bahwa Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tergambar dalam tiga bentuk, yaitu: bentuk relevansi, bentuk upaya sekolah dan bentuk strategi guru. Ketiga tahapan integrasi pendidikan antikorupsi tersebut dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler dilaksanakan dalam mata pelajaran yang di dalamnya terdiri dari unsur materi al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, dan PKn. Di dalam mata pelajaran terdapat beberapa materi yang mengandung nilai-nilai anti korupsi. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan luar kelas yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan. Upaya guru dalam melaksanakan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Luwu, dalam Pendidikan anti hingga kini masih dalam tahap pengintegrasian mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti, OSIS, Pramuka wajib, pramuka khusus, PMR, Paskibraka, dan Rohis, kegiatan tersebut bentuk menjadi disiplin, jujur (lempu) dan bertanggung jawab (getteng).¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samsul Huda yang berjudul “pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di

¹³Muhammad Yusuf, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal Bugis’, *E-Jurnal*, 11 No 2 (2015) <<http://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/452>>.

¹⁴Muhadir Aziz, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo’ (IAIN Palopo, 2019).

MI Ma'arif NU global blotongan sidorejo salatiga tahun 2018/2019 ”Berdasarkan penelitian tersebut yang dimana fokus pada penelitian ini membahas tentang *bagaimana desain dan pengembangan dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal*. Pengembangan pendidikan karakter di MI Ma'arif NU Blotongan dilakukan oleh tiga pihak yang saling bersinergis yaitu, guru, peserta didik dan orangtua. Implikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pengembangan karakter anak di MI Ma'arif NU Blotongan didapati dalam format sebagai berikut. *Pertama*, dalam konteks pengembangan karakter dalam wujud sikapnya anak didik menjadi lebih disiplin, sopan santun dalam bertindak dan berucap. *Kedua* merupakan hasil dari dinamisasi pembelajaran yang diperkuat dengan aturan dan teladan dari MI Ma'arif NU Blotongan. *Kedua*, dalam konteks pengembangan karakter dalam wujud amaliah sehari-hari anak sudah mulai terbiasa melaksanakan ibadah sholat, biasa mengawali segala amalan dengan doa dan mulai hafal surat-surat pendek dan mulai bisa menulis huruf hijaiyyah. *Ketiganya* merupakan hasil dari pola pembelajaran yang selain dengan pembiasaan juga didukung dengan hafalan konsep. *Ketiga*, dalam konteks pengembangan karakter dengan pendekatan sosialisasi dan interaksi maka yang berwujud pada diri siswa adalah anak sudah mulai berlatih untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya, tentunya dengan batasan kapasitas anak yaitu paling tidak terlihat dengan dapat bekerja sama dengan teman-temannya, lebih humanis dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga itu nantinya akan memberikan bekal berharga bagi anak.¹⁵

¹⁵Samsul Huda, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurozaq yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship* di MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul Ulum kabupaten Kudus”. Pada penelitian ini Muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang di MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai *Bagus* yaitu karakter religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial. *Ngaji* dikembangkan dalam karakter menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu. *Dagang* dengan karakter kreatif, mandiri, kerja keras, tanggungjawab. Muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang di MA NU Mawaqi’ul Ulum dikembangkan melalui nilai-nilai *Bagus* dengan karakter religius, tanggungjawab, santun, demokratis, peduli lingkungan. *Ngaji* dengan karakter cinta ilmu, komunikatif, menghargai prestasi dan gemar membaca. *Dagang* dikembangkan dalam komponen karakter mandiri, kreatif, cinta tanah air dan pantang menyerah. Persamaan muatan kedua madrasah terletak pada perumusan kurikulum madrasah dari nilai-nilai *Bagus*, *Ngaji* dan *Dagang*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurozaq dengan judul yang akan diteliti oleh calon peneliti yakni calon peneliti lebih berfokus pada bagaimana menanamkan karakter yang positif kepada peserta didik dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui budaya Kearifan Lokal dalam hal ini budaya (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge’).¹⁶

Kearifan Lokal Di Mi Ma’arif Nu Blotongan Sidorejo Salatiga’ (IAIN Palopo, 2019).

¹⁶Miftakhurozaq, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius dan Entrepreneurship Di Ma Nu Hasyim Asy’ari 3 Dan Ma Nu Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus’ (IAIN Salatiga, 2019).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfin yang berjudul “Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar”. Dimana pada Penelitian ini penulis dalam hal ini *Muhammad Arfin* lebih terfokus pada bagaimana internalisasi atau penerapan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter baik itu dalam lingkungan sosial sekolah maupun pada lingkungan yang ada di luar sekolah khususnya di tingkatan Sekolah Dasar. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh *Muhammad Arfin* dengan calon Peneliti yakni terletak pada kearifan lokal, dimana calon peneliti berfokus pada bagaimana peranan budaya atau kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁷

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan
Penelitian yang Relevan Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Muhammad Yusuf	<p>a. Variabel yang diteliti salah satunya adalah kearifan lokal dan pembentukan karakter.</p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.</p>	Selain dari aspek Kearifan Lokal, penelitian ini juga membahas segi aspek al-Qur'an.	Meningkatkan mutu pendidikan karakter pada peserta didik melalui aspek al-Qur'an dan Kearifan Lokal.

¹⁷Muhammad Arifin, ‘Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Manuruki Makassar’ (IAIN Alauddin, 2017).

	Muhadir Azis	<p>a. Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu (MAN Palopo).</p> <p>b. Variabel yang diteliti salah satunya adalah Kearifan Lokal. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.</p>	<p>a. fokus penelitian pada Tesis Muhadir Azis adalah “pendidikan anti korupsi”.</p>	<p>Meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada aspek pendidikan anti korupsi.</p>
3	Samsul Huda	<p>Budaya Kearifan Lokal merupakan variabel yang diteliti.</p>	<p>a. fokus pada aspek yang diteliti terkait budaya Kearifan Lokal memiliki perbedaan dengan calon peneliti.</p> <p>b. Lokasi penelitian</p>	<p>Meningkatkan mutu kedisiplinan belajar pada peserta didik dan berinteraksi dengan baik.</p>

			n yang dilakuk n berbeda dengan peneliti.	
4	Miftakhurozaq	Budaya Kearifan Lokal merupakan salah satu variabel yang diteliti.	<p>a. fokus pada aspek yang diteliti terkait budaya Kearifan Lokal memiliki perbedaan dengan calon peneliti, dan penelitian ini juga membahas tentang bagaimana membentuk perilaku religius dan entrepreneurship</p> <p>b. Lokasi penelitian yang dilakuka</p>	Meningkatkan mutu kedisiplinan, perilaku religius dan entrepreneurship belajar pada peserta didik.

			n berbeda dengan peneliti.	
5	Muhammad Arfin	Variabel yang diteliti salah satunya yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter.	Lokasi penelitian dan peneliti juga membahas tentang budaya Kearifan Lokal.	Meningkatkan mutu kedisiplinan belajar pada peserta didik.

B. Deskripsi Teori

1. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi

¹⁸Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.¹⁹

Implementasi sama halnya dengan penanaman ide atau inovasi untuk sebuah perlakuan hingga memberikan dampak positif baik itu dalam hal pengetahuan, *skill* bisa juga sikap.

Sejauh ini penerapan nilai karakter di sekolah masih dalam taraf pembiasaan melalui kebiasaan siswa sehari-hari. Dalam implementasinya pendidikan karakter harus mampu bersinergi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Implementasi tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

b. Pengertian Nilai

¹⁹Guntur Setiawan, *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

Nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan interaksi sosial antara seorang individu dengan individu lainnya.²⁰

Jadi yang dimaksud implementasi nilai khususnya pada penelitian ini adalah suatu tindakan yang telah disusun secara matang dan terperinci yang berhubungan dengan persoalan yang sifatnya abstrak yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

c. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²¹ Namun menurut Sayed Muhammad Naquid al- Attas *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan, sementara istilah *tarbiyah* itu

²⁰ Susianti Aisah, Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No.15, (2015), 5.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13.

terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.²²

Menurut term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan, dan memiliki beberapa keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat menggunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut: Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", pada bahasa inggris "*character*" adalah "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat pada,²³ dan "*to mark*" menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkahlaku.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat yang berasal dari dalam diri yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti baik yang

²²Sitti Trimurni, *Proses Pensholehan Anak Pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, I (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 79.

²³Abdul Madjid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter; Perspektif Islam*, II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*, II (Jakarta: Kencana, 2012), 12.

menjadikan orang berbeda dari yang lainnya. Suyadi mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan nilai dari perilaku manusia sendiri terdiri atas semua kegiatan yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perlakuan bentuk aplikasi dalam adat istiadat, etnis, budaya hukum, tata krama.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia utuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, serta karsa.²⁵

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²⁶

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

²⁵Abidinsyah, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat', *Ilmu-Ilmu Sosial Socioscienta*, 3.1 (2011), 3.

²⁶Nurla Asna Aunilla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011), 19.

Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.²⁷

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai,²⁸ Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan, Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah swt. pada QS. Al-Qalam/68: 04.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap

²⁷Madjid and Andayani, 11.

²⁸Pius A Partarto and Muhammad Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2011), 14.

²⁹Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Madia, 2005), 565.

tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.³⁰ Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³¹

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sedangkan menurut Prof. Dr. Muchlas Samani dalam bukunya memaknai pendidikan karakter adalah proses

³⁰Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.³²

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.³³ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.³⁴ Dharma Kesuma dan kawan-kawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

³²Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

³³Zubaedi, 14.

³⁴Madjid and Andayani, 11.

pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.³⁵

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.³⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan

³⁵Kusuma, 5.

³⁶Samani and Hariyanto, 45.

sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.³⁷

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses yang bertujuan untuk menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, melainkan pendidikan karakter ialah sebuah proses yang memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Sebuah Karakter tidak berbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.³⁸

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu kepada para peserta didik, dimana nilai-nilai tersebut dapat diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.³⁹ Pendidikan karakter selama ini hanya difokuskan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya,

³⁷Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam; Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak*, I (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 21.

³⁸Gunawan, 24.

³⁹Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 39.

maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Dharma Kesuma juga menyebutkan tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi tiga. *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). *Kedua*, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kompetensi dalam melaksanakan dan menyusun agar tercipta hasil karakter yang baik di sekolah dan juga terbangun akhlak yang baik dalam mencapai standar lulusan di sekolah. Membangun karakter pada tingkat sekolah dasar di khususnya dalam membentuk

⁴⁰Kusuma, 9.

karakter sekolah yang berlandaskan sikap, adat istiadat, perilaku, dan sesuatu yang di praktikkan seluruh pihak sekolah dan juga masyarakat yang ada di sekitar. Adat istiadat, aturan dan etika dalam sekolah adalah ciri-ciri kebaikan yang di tunjukkan pada masyarakat sekitar dan masyarakat luas.

Tujuan pendidikan karakter yaitu mendorong agar tercipta peserta didik yang tumbuh dengan karakter yang baik dengan berbagai cita-cita untuk membangun dan melahirkan sesuatu yang spesial namun dilakukan dengan cara yang tepat karena memiliki capaian tujuan tertentu dengan menjadikan dan menyusun rangka karakter untuk membentuk manusia dalam hal ini pendidik dan peserta didik dengan berbagai harapan salah satunya sadar akan pentingnya karakter atau perilaku. Sehingga manfaat yang didapatkan terciptanya sosok teladan untuk peserta didik dan memberikan ruang rasa aman, nyaman dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka seperti pengetahuan, sikap, tingkah laku, keindahan dan religius.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemeterian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di sekolah/madrasah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.⁴¹

- 1) Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- 2) Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- 3) Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- 4) Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- 5) Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya).
- 6) Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- 7) Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

⁴¹Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 9.

menyelesaikantugas-tugas).

- 8) Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- 9) Rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar).
- 10) Semangat kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- 11) Cinta tanah air (sikap berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- 12) Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- 13) Bersahabat/ komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain).
- 14) Cinta damai (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- 15) Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya).
- 16) Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).

17) Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).

18) Tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Konsep ESQ dikenal dengan istilah *7 Spiritual Core Values* atau nilai dasar ESQ yang diambil dari *Asmaul Husna* yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*), di antara ketujuh istilah tersebut adalah; “Jujur, yaitu wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Mukmin*. Tanggung Jawab, yaitu wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Wakiil*. Disiplin, yaitu wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al Matiin*. Kerjasama, yaitu wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Jami'*. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al Adl*. Visioner, yaitu wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al Aakhir*. Peduli, yaitu wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *As Sami'* dan *Al Bashir*.⁴²

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan *values* atau nilai, dimana akan memberikan „*meaning*” atau nilai bagi yang melaksanakannya, disamping nilai-nilai lainnya yang berjumlah 99 sebagai sumber pengabdian.

Adapun menurut Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan

⁴²Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ Way: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 90.

Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴³

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk

⁴³Kemendikbud, 2013. *Kemendikbud RI, Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud), 7.

agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius

dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

f. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.⁴⁴

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat

⁴⁴Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Cet. IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), 47.

pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat defenisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*).⁴⁵ Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat.⁴⁶

⁴⁵Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@- Prima, 2012), 20.

⁴⁶Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung: Nusamedia, 2013), 3.

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan morale herbewapeing (kesiapsiagaan moral) Pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.⁴⁷

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- 1) Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- 2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
- 3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- 4) Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun , proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- 5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.

⁴⁷Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah (Cet. I; Jakarta: As@- Prima, 2012), 32.

- 6) Pendidikan bebas nilai tidak ada.
- 7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik.
- 8) Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab,⁴⁸ peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.

Selain itu, Thomas Lickona juga mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
- 3) Pengaruh peer-group (geng) yang kuat pada tindak kekerasan.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
- 9) Membudayanya ketidakjujuran.
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.⁴⁹

g. Langkah-langkah Pembinaan Karakter

⁴⁸Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Cet. I; Bandung: Nusamedia, 2013), 25.

⁴⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2011), 154.

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

2) Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah.

3) Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan sosial masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

4) Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁵⁰

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata

⁵⁰Zubaedi, 25.

pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.⁵¹

Pendidikan karakter di sekolah tidaklah berdiri sendiri, melainkan muatan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang universal dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai dalam karakter tersebut ketika ditanamkan ke siswa tidak langsung terlihat hasilnya, tetapi memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memerlukan semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut diupayakan terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika diimplementasikan di sekolah, semua personalia yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang paling berperan adalah

⁵¹Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 46

guru. Perilaku guru harus menunjukkan tauladan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk yang mudah ditiru oleh siswanya. Karena perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut siswa perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya menyebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah, strategi tersebut diantaranya sebagai berikut.²⁸

1) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

3) Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

2) Integrasi Melalui Pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- b) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.

- c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
- e) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- f) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
- g) Baris-berbaris sebelum siswa masuk kelas dan berdoa bersama.
- h. Tahapan Pengembangan Karakter

Seorang guru harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tepat.

1) Tahap balita (umur s/d 2 tahun)

Tahap ini anak-anak tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk. Dia melakukan hal-hal hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dan tidak punya kendali atas emosinya.

2) Tahap berpusat diri

Tahap pengembangan karakter ini datang dalam periode anak usia dini (2-6 tahun). Di sini anak mengidentifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Dia mengakui nilai-nilai tetapi tidak pernah mengganggu peraturan dan regulasi apapun dan hanya mencoba untuk memuaskan diri mereka sendiri.

3) Tingkat konvensional

Tahap ini tetap dari 6-12 tahun. Di sini anak-anak mengikuti aturan karena mereka merasa bahwa melampaui itu akan berdampak negatif.

4) Tingkat kesadaran yang irasional

Ini terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini anak-anak di bawah kendali emosi dan meninggalkan logika. Itu sebabnya mereka menjadi tidak rasional.

5) Tingkat Cermat Rasional

Tahap ini datang dalam periode dewasa. Di sini individu datang dengan logika. Perilakunya didasarkan pada logika dan pemahaman. Mereka selalu melakukan hal-hal yang logis. Tahap ini adalah tingkat pembentukan karakter tertinggi.⁵²

Peran guru saat ini menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk karakter peserta didik, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari. Hanya guru yang mengisi kekosongan kontak antara anak dan orang tua mereka sebagai figur, pembimbing dan teman. Guru merupakan panutan dan pemandu bagi siswanya. Jika mereka melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka.

Menurut Sechar pembentukan karakter selalu dimulai dengan hubungan yang peduli. Hubungan ini pertama kali dimulai dari rumah oleh orang tua dan kemudian diperluas ke sekolah oleh para guru. Setiap anak yang dirawat ke arah yang baik akan cenderung peduli terhadap orang lain dan akan terlibat sebagai warga negara yang bermoral dalam kehidupan ber-masyarakat. Kualitas hubungan guru-murid yang baik akan memiliki pengaruh yang kuat pada nilai akademik dan sosial siswa. Secara khusus, guru yang memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa cenderung memiliki siswa yang mendapat nilai lebih.

⁵²Gaurav sachar. (2015). Teacher's Positive Influence On Learner Character Formation International. Journal of Education Research and Technology, 6 (2), 49-52. WWW.Soeagra.Com/Ijert.Html. (Diakses pada tanggal 18 Juli 2021)

Karakter individu tidak dapat dibentuk hanya melalui satu atau dua aktivitas melainkan melibatkan semua guru, staf dan bahkan lembaga lainnya dalam lembaga pendidikan sehingga manfaat pembentukan karakter dapat dirasakan. Diyakini bahwa menjadi apa pun anak-anak di masa depan ada hubungannya dengan tingkat karakter yang tertanam dalam dirinya melalui pendidikan.

i. Peran Guru dalam Membentuk Karakter

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa diwakili oleh media pendidikan seperti *e-learning* atau lainnya, namun kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau ditiadakan.⁵³ Mengemukakan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak setidaknya dengan tiga cara, yaitu menuntut guru untuk menjadi:

1) Seorang penyayang

Seorang guru harus dapat menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.

2) Seorang model

Model yang dimaksud disini adalah orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta

⁵³Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character*. Terjemahan oleh Juma Abdul Wamaungo, 2016. (Jakarta: Bumi Aksara), 111-134.

alasanya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.

c. Seorang mentor

Sebagai seorang mentor, guru harus dapat memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih siswa untuk berkompeten baik dalam bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru adalah ujung tombak untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa, terutama mengenai afektif dalam hal ini pendidikan karakter. guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan memberi penilaian dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal ini senada dengan isi Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih jauh Roqib & Nurfuadi mengemukakan bahwa guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan

menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁵⁴ Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat, dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

Keberhasilan guru dalam pendidikan karakter pada siswa itu tidak terlepas dari bagaimana cara guru melakukan suatu komunikasi yang baik dengan siswanya, dan menemukan metode yang menarik dalam belajar sehingga antara guru dengan siswa tidak ada jarak antara mereka bahkan Sikap toleransi tersebut dapat dimaknai dengan: (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.⁵⁵ Dengan adanya sikap toleransi tersebut maka siswa-siswa diharapkan memperhatikan akan perbuatannya, bagaimana agar semuanya memiliki hati yang bersih untuk selalu berbuat baik kepada teman, guru-guru, dan lebih-lebih pada Tuhan Yang Maha Esa.

j. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵⁶

1) Prinsip Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

2) Prinsip Holistik

⁵⁴ Roqib, M., & Nurfuadi. *Kepribadian guru*. 2009. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media). 11.

⁵⁵ Marzuki. *Pendidikan karakter islam*. 2015. (Jakarta: Bumi Aksara). 105

⁵⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

3) Prinsip Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4) Prinsip Partisipatif

Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

5) Prinsip Kearifan Lokal

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat

berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

6) Prinsip Kecakapan Abad XXI

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skill), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (collaborative learning).

7) Prinsip Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8) Prinsip Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9) Prinsip Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter

yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

k. Evaluasi Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan

karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.⁵⁷

Selanjutnya Dharma Kesuma menyebutkan tujuan dari evaluasi pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tujuan, yakni:

- 1) Mengetahui kemampuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Memaknai dari tujuan evaluasi pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami sebagai suatu evaluasi pendidikan karakter yang tidak terbatas pada ruang lingkup tertentu (seperti pengalaman anak di kelas, pengalaman belajar anak di lingkungan sekolah), namun juga pengalaman belajar anak di rumah dan di lingkungan bermainnya. Sehingga tujuan dari evaluasi pendidikan karakter yang diharapkan dapat dilaksanakan secara holistik dan terukur.

Sedangkan untuk fungsi dari evaluasi pendidikan karakter, Dharma Kesuma berpendapat bahwa hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:⁵⁸

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran

⁵⁷Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 138

⁵⁸Dharma Kesuma, 139

(*instructional*) yang didesain oleh guru.

- 2) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
- 3) Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

2. Budaya Kearifan Lokal

a. Pengertian Adat

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna “kebiasaan”.⁵⁹ Dan adat (*istiadat*) dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *custom* (Latin: *consuetudo*). Secara harfiah kata ini berarti praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Atau adat juga diartikan kebiasaan atau tradisi masyarakat muslim Buluttana yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.⁶⁰ Dan istilah kebiasaan adalah terjemahan dari bahasa Belanda *gewoonte*.⁶¹

Dalam istilah Fuqaha kebiasaan disebut *urf*, sedangkan menurut arti terminologi *urf* adalah adat kebiasaan atau suatu yang sudah mentradisi sehingga

⁵⁹ Yulia, *Buku Ajar-Hukum Adat*, (Cet. I; Jl. Sulawesi: Unimal Press, 2016), 1.

⁶⁰ Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf "Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 30.

⁶¹ Hilman Hadikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia* (Cet. III; Bandung: PT. Alumni, 2005), 23.

dapat disenangi dan dianggap baik oleh akal sehat serta tidak dapat dipungkiri oleh akal sehat serta tidak dapat dipungkiri oleh jiwa dan perasaan komunitas tertentu.⁶²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menguraikan bahwa adat adalah aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu telah menjadi kebiasaan, berwujud dalam suatu gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, atau aturan-aturan yang menjadi suatu sistem dalam suatu komunitas.⁶³

Dengan demikian, adat istiadat sangat tergantung setting sosial masyarakat. Bila sedang panen berhasil biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah oleh suatu komunitas.

Secara leksikal adat/tradisi berakar dari bahasa Latin: tradition (diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Lazimnya dari suatu masyarakat, kebudayaan, Negara atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa demikian suatu tradisi dapat punah.

Istilah budaya menurut Koentjaraningrat kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *buddhi*

⁶²Abu Yasid, *Aspek-aspek Penelitian Hukum” Hukum Islam-Hukum Barat”* (Cet. I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 55.

⁶³Tim Pustaka Phenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), 7-8.

yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.⁶⁴ Budaya dalam hal ini dapat berarti pikiran dan akal budi yang dihasilkannya dari pengalaman yang berbentuk adat istiadat yang melahirkan kebudayaan, yakni suatu keseluruhan yang kompleks terjadi dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya, dapat juga dipahami sebagai warisan tradisi sosial dan sebagai jalan hidup berisi aturan hidup kehidupan bermasyarakat, berdasarkan definisi ini dapat dipahami lebih lanjut bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan yaitu sebagai berikut:

- 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁶⁵

b. Makna dan Konsep Kearifan Lokal

Berdasar pada batasan definisi budaya (adat) dan kebudayaan yang telah dikemukakan, maka batasan budaya lokal dapat dirumuskan sebagai adat istiadat

⁶⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), 9.

⁶⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 5.

yang berciri lokal, yakni kearifan lokal yang berlaku secara khusus di kalangan Masyarakat muslim Buluttana, yang membedakannya dengan masyarakat di daerah lain. Budaya lokal biasa pula diistilahkan sebagai kearifan lokal, sebuah istilah yang sudah lama, namun istilah kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak didiskusikan, baik dikalangan akademisi maupun dikalangan birokrasi. Istilah ini menjadi lebih populer kembali bersamaan dengan penerapan otonomi daerah di era reformasi yang ingin mengangkat kembali prinsip-prinsip hidup, nasihat, tatanan sosial dan norma-norma sosial budaya/adat serta perilaku sosial yang ada atau berlaku disetiap daerah masing-masing di Indonesia pada umumnya khususnya dikalangan masyarakat muslim Buluttana.

Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.⁶⁶ artinya, kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya setempat yaitu sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal dan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, karena manusia memiliki peran ganda, disatu sisi sebagai subjek yang mempengaruhi lingkungannya dan pada sisi lain sebagai objek yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Budaya lokal yang identik dengan kearifan lokal yang berarti kebijakan (*wisdom*) dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup

⁶⁶ Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), 11.

dan pengetahuan serta berbagai strategi yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

c. Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan berisi berbagai macam pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan kehidupannya, bahkan Clifford Greetz menggunakan istilah *local knowledge* (pengetahuan lokal). Kearifan adalah kebijakan yang sudah terpola dalam tradisi, sedang pengetahuan bersifat operasional digunakan dalam lapangan kehidupan. Pengetahuan adalah bagian dari kearifan, keduanya melekat pada struktur isi kebudayaan, dalam arti bahwa pada tujuh unsur kebudayaan itu terlibat pengetahuan dan kearifan. Tempat pengetahuan dan kearifan itu dalam struktur yang dapat diamati pada *folklore word* (tradisi lisan), *view*, pesan-pesan/ ungkapan-ungkapan dan *pemali* (pantangan) serta tampak pada kepercayaan, pengetahuan, fakta-fakta sosial dalam *panngadereng/ panngadakkang* dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Budaya lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1) Dimensi Pengetahuan Lokal.

Pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini

menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai dan memberdayakan alam.

2) Dimensi Nilai Lokal.

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3) Dimensi Keterampilan Lokal.

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*surviva*). Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

4) Dimensi Sumber Daya Lokal.

Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.

6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunitas untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.

Dengan demikian, budaya lokal yang tinggi mencitrakan masyarakat secara lokal yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat secara lokal yang masih terbelakang.

d. Materi Pembelajaran Kearifan Lokal

Anak memiliki karakteristik yang khas baik sikap, perhatian, minat, dan kemampuannya dalam belajar. Segala yang anak lihat dan rasakan akan mengendap dan membangun struktur kepribadian anak. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran untuk anak yang juga khas.

Materi pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan aspek-aspek pengembangan yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Adapun aspek-aspek pengembangan anak antara lain:

1) Pengembangan moral dan nilai agama

Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan nilai-nilai moral agama Diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

2) Pengembangan motorik

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

3) Pengembangan bahasa

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia.

Karena begitu sentralnya aspek pengembangan bahasa anak, kaitannya dengan internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Maka guru dalam mengajar harus bisa menjadi fasilitator untuk menata gaya bahasa anak agar berkembang menjadi anak dengan bahasa yang santun. Sehingga ruangan belajar akan menjadi medium yang nyata untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman maupun gurunya dan guru juga jangan lupa untuk mengenalkan bahasa lokal pada anak selain menyajikan bahasa nasional maupun internasional.

4) Pengembangan kognitif

Pengembangan ini bertujuan mengembangkna kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematiknya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

5) Pengembangan sosial-emosional

Dalam konteks kearifan lokal, sikap keterbukaan anak akan sangat bermanfaat untuk melatih anak untuk menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga anak tumbuh dengan ikatan budaya yang melekat di sekitarnya, ikatan itu akan menjadi modal yang sangat berharga untuk anak dapat mengenal secara utuh tentang kehidupan yang sesungguhnya, sehingga anak tidak menjadi terasing dari budaya dan masyarakat sekitarnya.

6) Pengembangan seni.

Pengembangan seni ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

e. Nilai-nilai Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge')

Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.⁶⁷ Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dipandang nilai yang mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) adalah sebuah falsafah orang bugis yang merupakan kearifan lokal dan memiliki sebuah arti (saling menghormati,

⁶⁷Sedyawati, 56.

saling menghargai dan saling mengingatkan).⁶⁸ Kalimat yang cukup sederhana untuk dimengerti. Bagi masyarakat Bugis kalimat ini tidak lagi dilihat sebatas kata petuah saja, tetapi sudah jauh diterjemahkan dan diberi muatan pemaknaannya secara penerapannya di masyarakat, sehingga menjadi sesuatu yang asasi dalam membina kekerabatan sosial antar manusia.

Adapun yang menjadi makna dari 3-S yakni:

1) *Sipakatau*

Sipakatau merupakan sikap saling menghormati yaitu sifat memanusiakan manusia, makna yang terkandung dalam sipakatau menunjukkan bahwa sebagai sesama ciptaan Tuhan harus saling menghargai dan berprilaku baik antar sesama.⁶⁹ Menelaah sipakatau ini jelas mengarah pada bagaimana setiap individu harus memperlakukan, menghormati dan menghargai siapapun sebagai manusia seutuhnya tanpa memandang asal usul seseorang karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan yang sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa dapat disimpulkan bahwa konsep dasar dari nilai ini adalah memandang manusia dengan segala penghargaannya tanpa memandang kondisi sosial ataupun fisiknya. “*Sipakatau*”, tidak semudah mengucapkan untuk menerjemahkannya, melainkan membutuhkan adanya suatu proses pengakuan sejati untuk mencoba menemukan asasi *Sipakatau*.

⁶⁸ Citrah Agus Amitrah, Penerepan Komplikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge), dalam Pembinaan Lanjut Usiadi Panti Sosial Resna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, *Kareba Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8 No 1, (2019), 226.

⁶⁹ Herlin, dkk., Eksplorasi Nilai-nilai Sipakatau Sipakainge' Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi, *Alauddin law development Journal (ALDEV)*, Vol. 2, No. 3, (2020), 287.

2) *Sipakalebbi*

Istilah *Sipakalebbi* merupakan nilai kedua yang mengungkap dan mengarah pada nilai saling menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihannya. Artinya ketika kita berinteraksi dengan seseorang harus senantiasa menghargai kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa hanya selalu memandang kekurangan yang ada pada diri seseorang.⁷⁰

Kerukunan antar umat beragama tidak hanya membutuhkan sikap saling memaanusiakan tapi juga *Sipakalebbi* (saling menghargai). Saling menghargai ini tidak mengenal sikap saling melecehkan, karena belum tentu orang yang melecehkan sesamanya lebih baik dari pada orang yang dilecehkan karena kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Adil. Bentuk sikap melecehkan seperti membicarakan aib orang lain, dan mencela keyakinan orang lain.

3) *Sipakainge'*

Budaya *Sipakainge'* hadir sebagai penuntun dan pengarah yang bertujuan agar senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain. *Sipakainge'* ini diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan yang baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan dosa, sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika

⁷⁰Arhjayati Rahim, Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi, *Jurnal Al-Himalayah*, Vol; 3 No.3, (2019), 43

melakukan tindakan yang di luar norma dan etika yang ada. *Sipakainge'* merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. mengingatkan dalam hal-hal kebaikan agar tidak ma'pakasiri-siri.⁷¹

Sipakalebbi (saling menghargai) dan *Sipakainge'* (saling mengingatkan) adalah unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat *Sipakatau*. Dua sifat ini tidak dapat berdiri sendirikarena tanpa sikap saling mengingatkan tentu sikap saling menghargai tidak dapat diwujudkan, dan lebih berbahaya lagi jika menasihati tanpa adanya sikap menghargai maka kebaikan yang diharapkan akan berbuah bencana.

Ki Hajar Dewantara, pada bagian lain memandang bahwa kebudayaan sekurang-kurangnya mengandung beberapa konsep, sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan kebudayaan (adat) haruslah berorientasi kepada kemajuan dan menyesuaikan dengan kebudayaan sesuai pergantian alam dan zaman.
- 2) Adanya isolasi, sehingga kebudayaan (adat) akan mengalami kemunduran dan matinya hubungan kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat.
- 3) Pembauran kebudayaan mengharuskan adanya hubungan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan atau mempercayai kebudayaan sendiri.
- 4) Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai kepribadian di dalam lingkungan kebudayaan pribumi

⁷¹ Herlin, dkk., 287-288.

(konsentrisitas). Konsep kebudayaan inilah yang kemudian dikenal dengan teori trikon.

Sekaitan dengan pandangan tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai konsep, ide dan gagasan yang tersimpan dalam pikiran, kebudayaan sebagai relasi -relasi sosial dan kebudayaan sebagai artefak dalam bentuk fisik seperti, bangunan Masjid, Kuil, Gereja, Sekolah dan lain-lain. Selanjutnya, dapat dipahami pula bahwa hakikat kebudayaan (adat) adalah adanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Adanya proses pemanusiaan manusia, dan di dalam proses pemanusiaan itu terdapat suatu visi tentang kehidupan. Adanya keteraturan dalam masyarakat mengandung makna bahwa individu bukan hanya sebagai alat atau objek dalam kehidupan bersama masyarakat, melainkan lebih dari itu individu memiliki tanggung jawab dalam mengikuti ketentuan dalam masyarakat. Adanya kehidupan yang teratur merupakan dasar kehidupan demokrasi. Demokrasi bukan berarti anarkis, melainkan kebebasan setiap individu untuk berpendapat, bersepakat, dan berbeda pendapat. Proses demokrasi adalah proses yang mengakui hak dan tanggung jawab setiap manusia. Itulah demokrasi sebagai ciri dari masyarakat madani.

3. Tinjauan Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan nonfisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat

membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Kebiasaan yang telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya, yang dalam hal ini disebut dengan kebudayaan, sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antargenerasi ini dibutuhkan generasi perantara yang sudah mampu memahami budaya dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing dan gaya hidup yang terpengaruh *westernisasi* dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut.

Penggunaan bahasa asing di media massa, baik cetak maupun elektronik, bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar. Padahal bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pemuda. Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari.

Pada hakikatnya sepanjang tidak bertentangan dengan norma, budaya lokal harus selalu dipertahankan untuk memperkuat karakter anak bangsa. Apabila dipahami dengan baik, kebudayaan lokal di daerah tidak kalah saing dengan berbagai budaya asing. Berdasarkan fakta tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, sangat diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada para pemuda.

Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua

komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan. Adapun kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah

merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua *stakeholder* pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan

pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya. Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat

antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

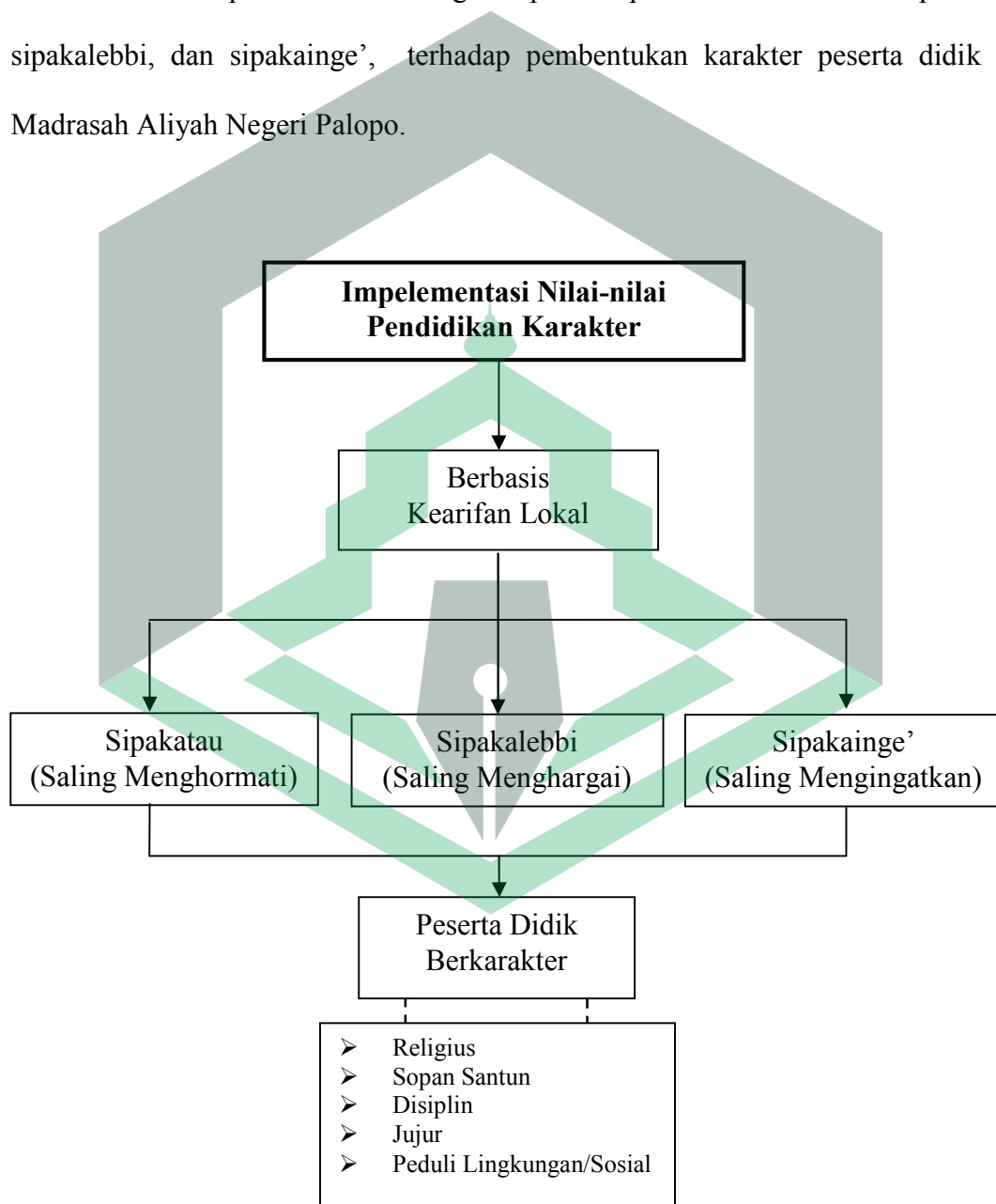
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan langkah untuk mengarahkan penelitian. Berdasarkan pada kerangka itu, maka diperoleh data sebagai berikut, pada pembentukan karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*) terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada saat ini menjadi hal yang sangat tabu dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan. Padahal nilai-nilai yang dimiliki dalam setiap budaya tidak terlepas dari pendidikan karakter terkhusus pada nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh Luwu yaitu 3-S yang dikenal dengan sebutan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakangie*'.

Melihat kondisi saat ini dengan banyaknya kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar kelompok pelajar, siswa bolos pada jam sekolah, dan memakai sabu maupun obat-obatan terlarang merupakan salah satu kemerosotan pendidikan utamanya dari segi pendidikan karakter. Dimana hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik dan terlebih budaya yang dulunya sangat ditekankan oleh guru dan orang tua kita kini kian mulai menghilang seiring berkembangnya teknologi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dikenal dengan sekolah yang berciri khas keagamaan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didiknya tidak terlepas dari kenakalan-kenakalan remaja sehingga guru akan tetap memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Dengan demikian dalam penelitian ini mengarah pada implementasi nilai-nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge', terhadap pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan fakta yang konkrit terkait implementasi nilai-nilai budaya Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun proses pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa pendekatan diantaranya yaitu pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan administratif. Ketiga jenis pendekatan tersebut merupakan pendekatan-pendekatan utama dalam proses penyelesaian tesis ini, jadi tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan jenis pendekatan lain yang dapat mendukung dalam proses penyelesaian tesis ini.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, pengumpulan data dengan teknik penelitian lapangan. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian yang memberikan deskripsi atau gambaran tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian selanjutnya.⁷²

Penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap nampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja,

⁷²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskripsi tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Dalam perspektif pendekatan dan jenis penelitian, maka peneliti berusaha memaparkan realitas implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yang meliputi nilai-nilai implementasi pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*). Paparan tersebut dari data-data hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, observasi, dan lain-lain.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yaitu di “Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”, peneliti mengambil objek penelitian di lokasi tersebut dikarenakan lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan proses penelitian serta menghemat waktu dan biaya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo juga merupakan satu-satunya sekolah madrasah aliyah yang ada di kota Palopo. Dengan demikian menjadi sekolah yang berciri khas islami yang tetap juga mengedepankan ilmu pengetahuan umum, dan dari hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat memperhatikan dalam pengembangan mutu pendidikan dilihat dari setiap tahunnya

bertambahnya jumlah peserta didik baru, sarana dan prasarana yang memadai (ruang kelas dan media pembelajaran), bertambahnya program kelas tambahan (kelas tahfidz dan kelas *research*), tentunya dalam pengembangan mutu pendidikan harus diiringi juga dengan memerhatikan pendidikan karakter peserta didik. Dengan kondisi sesuai di lapangan dan masalah yang diangkat peneliti maka peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran terhadap variable, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka perlu untuk mencantumkan defenisi operasional variabel dalam proposal ini, antara lain:

1. Implementasi

Implementasi merupakan kata yang bermuara pada aktivitas atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan baik guna untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi, maksud dari kata implementasi khususnya pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal (*sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*) yang bertujuan untuk membentuk pribadi atau karakter peserta didik menjadi lebih baik khususnya peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik secara sadar dan juga terencana guna mendidik sekaligus memberdayakan potensi yang ada pada peserta didik yang bertujuan untuk membangun pribadi yang berkarakter baik sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri terutama untuk orang lain dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu model pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif pada peserta didik yang di dalam nilai tersebut terdapat komponen seperti komponen pengetahuan, komponen kesadaran atau kemauan, dan komponen tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Luwu

Nilai-nilai kearifan lokal Luwu yang dimaksud peneliti adalah nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat universal namun dimaknai secara lokal oleh masyarakat Bugis Luwu. Nilai-nilai tersebut seperti; *Sipakataui* (saling menghargai), *Sipakainge'* (saling mengingatkan), *Sipakalebbi* (saling menghormati), yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang lebih dikenal dengan 3-S. 3-S merupakan kata verbal yang tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan tak terkecuali di Kota Palopo. 3-S ini sudah seakan menjadi keharusan bagi setiap insan untuk dimiliki agar menjadi kepribadian yang lebih baik.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan

data penelitian.⁷³ Pada penelitian kualitatif narasumber atau subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis yang berkaitan dengan penelitian dalam hal ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri Palopo dan guru yang berkaitan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam kegiatan penelitian tersebut. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah : Bagaimana implementasi nilai-nilai Kearifan Lokal dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

E. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁷⁴ Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Luwu terkait *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe*. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis maupun lisan. Apabila peneliti

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, IV (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 113.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96.

menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.⁷⁵

Menurut Sugiono, apabila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan 2 macam sumber, yaitu:

1. Sumber data utama (primer) adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.⁷⁶ Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil interview dan hasil observasi. Untuk data dari observasi adalah hasil pengamatan keadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo serta aktifitas lainnya yang dapat menunjang penelitian, adapun sumber data dari interview adalah hasil wawancara dari kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, wakil kepala madrasah (bidang kurikulum), wakil kepala madrasah (bidang kesiswaan), dan kemudian interview dengan guru walikelas setiap jenjang tingkatan (kelas X, XI, XII) serta peserta didik. Untuk data dari observasi adalah hasil pengamatan keadaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo serta aktifitas lainnya yang dapat menunjang penelitian.

2. Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya dari buku buletin, sumber data arsip, dokumentasi data, dokumentasi pribadi, dan internet yang digunakan penulis dalam penelitian.⁷⁷ Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data yang berupa dokumen-dokumen dan arsip penunjang kegiatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

⁷⁵J Moleong, 107.

⁷⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 43.

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 62.

Untuk memperjelas data dan sumber data di atas akan dijabarkan dalam table berikut:

Tabel 3.1
Data dan Sumber Data

Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Penelitian
1. Sejarah lembaga pendidikan, visi misi, jumlah peserta didik, jumlah pendidik, lengkap sarana dan prasarana.	Pribadi, perseorangan	laah dokumentasi
2. Pandangan atau pendapat tentang pendidikan karakter	Pribadi, perseorangan	Wawancara
3. Implementasi pendidikan karakter di madrasah, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (<i>sipakatau, sipakalebbi, sipakainge</i>), serta solusi optimalisasi pendidikan karakter	Pribadi, perseorangan	awawancara

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau perilaku siswa yang menggambarkan akan terjadi.⁷⁸ Selain itu pengamatan juga adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁹ Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi alam obyek-obyek yang lain.⁸⁰ Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui segala bentuk situasi dan kondisi yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter, observasi tentang kondisi lokasi, kondisi awal melakukan penelitian, dan lain-lain.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 229.

⁷⁹Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, X (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati&D*, XVIII (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁸¹ Selain itu wawancara juga adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁸²

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memberi data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar dan majalah, notulen, dan sebagainya.⁸³

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang terakhir adalah metode dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁸⁴ Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk

⁸¹Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 227.

⁸²Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, X (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

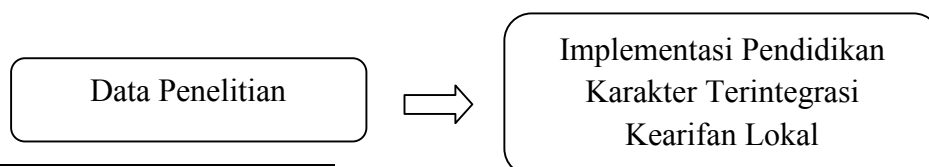
⁸³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 231.

⁸⁴Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 76.

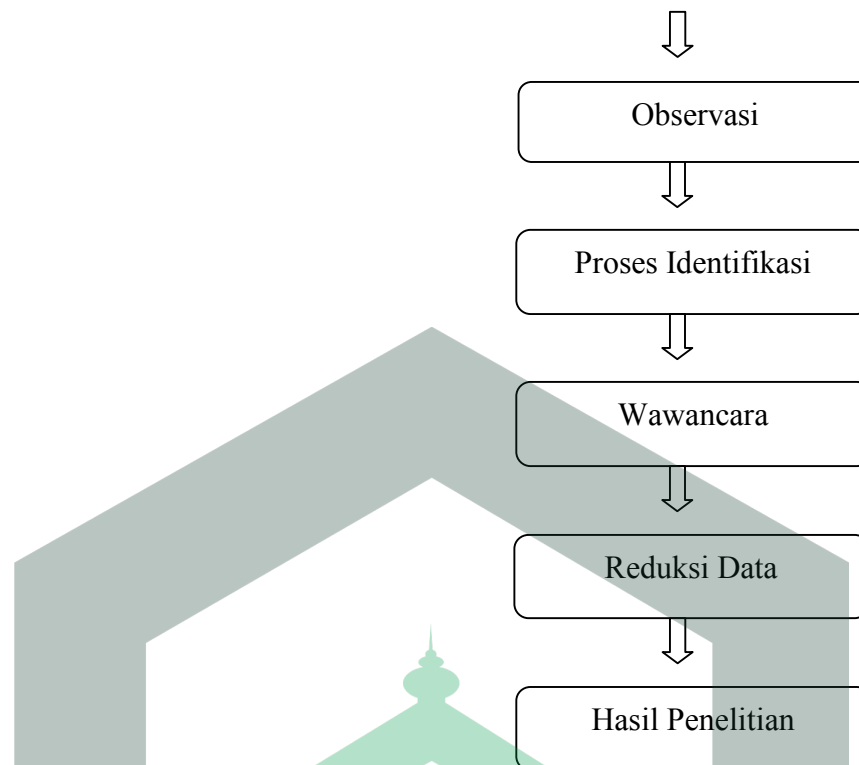
monument, artefak, foto, tape, mikrofon, disc, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya.⁸⁵

Data dari hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari olah dokumentasi implementasi pendidikan karakter peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Selain dokumen tersebut, terdapat beberapa dokumen penunjang dalam penelitian ini, seperti catatan sejarah berdiri dan berkembangnya lembaga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, keadaan guru, peserta didik, serta sarana dan prasarana, dan peraturan-peraturan tertulis yang tertulis yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, serta dokumen-dokumen lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini proses dan pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan terstruktur, hal ini dilakukan guna memberikan hasil yang maksimal. Adapun alur proses penelitian ini, dapat dijelaskan dalam bentuk skema atau bagan:



⁸⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2017), 112.



G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam melakukan pengecekan keabsahan data, yang akan dilakukan adalah triangulasi data. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁸⁶ Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam proses triangulasi sumber data ini, peneliti melakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

⁸⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 242.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh pimpinan lembaga dengan guru dan siswa, serta warga sekolah/madrasah.
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan informan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen lainnya yang bersangkutan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Berdasarkan dari ketiga kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti melakukan pengecekan data berdasarkan sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Pengecekan data tersebut dilakukan secara teliti sehingga diharapkan hasil penelitian yang dilakukan merupakan penelitian benar-benar absah dan orisinal.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu metode Deskriptif Kualitatif. Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mencari dan mengatur secara sistematis bahan-bahan yang telah diperoleh, yang seluruhnya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti atau membantu peneliti untuk mempresentasikan temuan penelitian.

Analisa data ialah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih muda untuk dibaca dan

diinterpretasikan. Tujuan analisa data ialah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya ialah data diklafikasikan dan diinterpretasikan.⁸⁷

Proses analisis data ini terdapat 3 model di dalamnya menurut Miles dan Huberman, diantaranya⁸⁸

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah menyeleksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses pertama adalah reduksi data yang diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperlukan. Sesuai dengan pendapat dari Miles dan Huberman dalam bukunya Andi yang menyebutkan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁸⁹ Terdapat beberapa hal yang akan dilakukan dalam tahap reduksi data ketika melakukan penelitian. Kegiatan tersebut difokuskan pada identifikasi beberapa data yang ditemukan, mulai dari bagian data yang terkecil namun memiliki hubungan dan makna yang dapat dikaitkan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, menyusun kategori sebagai upaya untuk

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati R&D*, 13.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*, 339.

⁸⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 242.

memilah-milah satuan data kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan guna untuk mempermudah menganalisa data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang kompleks dikemudian hari dalam proses pengumpulan data dan penyajian data, maka peneliti melakukan beberapa cara untuk memudahkan hal itu, seperti menggunakan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan. Catatan-catatan tersebut dapat berupa poin-poin penting yang selanjutnya perlu melakukan penguraian kata-kata yang perlu penjelasan lebih rinci dan terfokus.

Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Luwu mencakup *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*'.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Kegiatan yang ketiga dan tidak kalah pentingnya dari kegiatan sebelumnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada proses penarikan kesimpulan semua data yang telah terkumpul dan dijadikan pada bagian-bagian tertentu agar memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif dengan harapan akan

mendapatkan gambaran dan deskripsi untuk menjawab sebuah permasalahan yang dihadapi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990. Selama rentang waktu dari 1990 sampai akhir tahun 2007, dari PGAN Palopo lalu beralih fungsi menjadi MAN Palopo, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, seperti di bawah ini:⁹⁰

⁹⁰ Jumrah, Kepala MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, 13 Juli 2021

Tabel 4.1
Riwayat Kepala Madrasah Aliyah Negeri
(MAN) Palopo

No.	Nama Sekolah	Kepala Madrasah	Periode
1	PGAN 4 Tahun	Kadis	1960 – 1970
2	PGAN 4, 6, 3 Tahun	Drs. H. Ruslin	1970 – 1990
3	PGAN / MAN	H. Abd. Latif P, BA	1990 – 1996
4	MAN	Drs.M.Jahja Hamid	1996 – 2001
5	MAN	Drs. Somba	2001 – 2003
6	MAN	Drs.H.Mustafa Abdullah	2003 – 2005
7	MAN	Nursjam Baso, S.Pd	2005 – 2007
8	MAN	Dra. Maida Hawa	2007 -2019
9	MAN	Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I	2019-sekarang

Sumber Data: Dokumentasi MAN Palopo 13 Juli 2021

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Nama Sekolah : Madrasah Aiyah Negeri Palopo (MAN)
 Palopo

Nomor Statistik : 131173730001

Provinsi : Sulawesi Selatan

Kota : Palopo

Kecamatan : Bara

Kelurahan : Balandai

Jalan : Dr. Ratulangi

Kode Pos : 91914

Telepon : 0471 21671

Facimile/Fax : 0471 21671

Daerah : Perkotaan

Status Madrasah : Negeri

Akreditasi : A

Surat Keputusan : Nomor 64 Tahun 1990 Tanggal 25 April 1990

SK Ditandatangani Oleh : Menteri Agama

Tahun Berdiri : Tahun 1990

Tahun Penegerian : Tahun 1990

Status Madrasah : Milik Sendiri

Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

Luas Madrasah : 39,279 M

Alamat Madrasah : Dr. Ratulangi Balandai Kota Palopo

Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

3. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan menguasai IPTEK serta bersaing di tingkat lokal maupun global

Misi:

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki;
- c. Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun secara kelompok;
- d. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif.

4. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak dan budi pekerti yang baik.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi era globalisasi.
- c. Memiliki kemampuan mengapresiasi seni dan budaya baik lokal, nasional maupun internasional.
- d. Mengembangkan etos kerja dan profesionalisme warga madrasah dan pelayanan pendidikan.
- e. Mengembangkan layanan pendidikan berbasis teknologi Informasi dan komunikasi untuk peningkatan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang efektif dan efisien.

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Seorang guru dalam dunia pendidikan memiliki tugas dan fungsi sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal.

Adapun jumlah populasi siswa Madarasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat banyak, sehingga dengan jumlah populasi siswa yang ada, menandai bahwa adanya minat masyarakat serta respon agar anak-anak mereka bisa masuk madrasah tersebut kelak bisa keluar menjadi alumni atau tenaga yang berprestasi dibidang masing-masing, seperti (MIA) Matematika dan ilmu Alam,(IIS) Ilmu-ilmu Sosia, (IBB) Ilmu Bahasa dan Budaya, (IIK) Ilmu-ilmu Keagamaan,penegertahuan umum dan ilmu pengetahuan teknologi, sebagaimana visi dan misi yang ada di madrasah, namun dengan banyaknya populasi siswa yang ada, maka menjadi tantangan bagi para guru di madrasah bahwa dengan banyaknya jumlah populasi yang ada, maka tentu setiap perilaku dan karakter berbeda-beda sehingga untuk mengantisipasi perbedaankarakter tersebut agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan penanaman nilai-nilai Islam.

Tabel 4.2
Keadaan Sarana Pendidikan MAN Palopo

		Keadaan	
--	--	----------------	--

No	Jenis Sarana	B	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kelas	2	-	-	23
2	Ruang	1	-	-	1
3	Perpustakaan	1	-	-	1
4	n	1	-	-	1
5	Ruang Guru	1	-	-	5
6	Ruang Kepala Sekolah	5	-	-	2
7	Ruang	2	-	2	14
8	Ruang	1	-	-	1
9	Laboratorium	2	-	-	2
10	Ruang	2	-	-	1
11	Komputer	1	-	-	2
12	Kamar mandi/WC	1	-	-	2
13	Ruang UKS	1	-	-	1
14	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
15	Musalla	1	-	-	1

	Ruang Wakasek	1	-	-	1
1	Ruang Guru	1	-	-	1
	BK/BP	1	-	-	1
1	Aula	1	-	-	1
	Ruang Rapat	1	-	-	1
1	Ruang pramuka	-	-	-	1
	Ruang Osis	1	-	-	1
1	Ruang	1	-	-	
	Keterampilan	1			
1	Lap. Bulu Tangkis	-			
2	Lap. Tennis				
2	Meja				
	Lap. Volly				
2	Lap. Meja				
	Kantin				
2					
2					
2					

2				
---	--	--	--	--

Sumber Data: Dokumentasi MAN Palopo 13 Juli 2021

5. Keadaan kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga serta bisa di kenal ditingkat nasional adalah tersedianya kegiatan ekstrakurikuler, dimana kegiatan tersebut memiliki peran yang sangat penting didalam peningkatan atau pengembangan potensi siswa di bidang non akademik. Maka dari itu pegadaan kegiatan ekstrakurikuler pada setiap lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, berdasarkan informasi dari pihak tata usaha, kegiatan ekstarkurikuler di Madrasah Aliyah Negeri(MAN) Palopo dapat di lihat pada beberapa table sebgai berikut:

Tabel 4.3
Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN Palopo

No.	Jenis Ekstrakurikuler
1.	Pramuka
2.	Palang Merah Remaja (PMR)
3.	Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

4.	Paskibraka
5.	Karya Ilmiah Remaja (KIR)
6.	Matematika
7.	Bola Basket

Sumber Data: Dokumentasi MAN Palopo 13 Juli 2021

B. Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengalaman sosial yang lebih luas untuk membentuk karakter peserta didik, diketahui bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak secara otomatis tapi harus melalui pengajaran. Namun, melihat kondisi saat ini proses pembelajaran dilakukan secara daring maka pendekatan serta metode yang harus digunakan itu disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

Ada beberapa metode yang disarankan oleh Indah Pertiwi salah satu Dosen Universitas Pamulang, menyatakan bahwa metode pembelajaran bermuatan pendidikan karakter yang dapat digunakan secara daring antara lain: *active learning* bermuatan karakter, *contextual teaching and learning* (CTL) bermuatan karakter, pembelajaran inkuiri bermuatan karakter, pembelajaran berbasis masalah bermuatan karakter, strategi pembelajaran inovatif bermuatan karakter, strategi pembelajaran bermuatan karakter, dan *quantum learning* bermuatan karakter.⁹¹

⁹¹Indah Pertiwi (Dosen Universitas Pamulang), Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid-19, artikel; <http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28implementasi-pendidikan-karakter-saat-wabah-covid-19/>, diakses: 27 Juli 2021.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sendiri memiliki banyak kegiatan tambahan atau budaya yang diterapkan, hal tersebut dilakukan guna untuk memberikan pendidikan tambahan terkait pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimana ketiga poin tersebut dapat mencakup nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek dan nilai-nilai yang penting ditanamkan dalam lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Beberapa bentuk implementasi yang dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, diantaranya:

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran

Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.⁹³

Sebagaimana wawancara peneliti bersama A. Amelia Batari selaku guru wali kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, bahwa:

“Setiap mata pelajaran pada dasarnya ditekankan untuk menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter, hal ini juga sudah tercantum pada kompetensi inti (KI-2) pada silabus pembelajaran, dalam kompetensi inti itu dituliskan bahwa setiap peserta didik harus menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan

⁹² Observasi, pada tanggal 13 Juli 2021 di MAN Palopo.

⁹³ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 140-148.

bangsa dalam pergaulan dunia. Dengan aturan dari kemendikbud, maka setiap guru/pendidik harus menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penyampaian materi pembelajaran, baik diimplementasikan juga dalam proses pembelajaran seperti pengumpulan tugas, merespon guru dalam group WA kelas, serta berinteraksi dengan teman-temannya. Terlebih lagi di sekolah ini ada mata pelajaran khusus yang mengarah pada pendidikan karakter yaitu mata pelajaran akidah akhlak, ini merupakan mata pelajaran yang didalamnya sudah tercantum nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik”.⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada setiap mata pelajaran yang ada di MAN Palopo guru senantiasa menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter baik itu yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu maupun pendidikan karakter secara umum. Tidak hanya dalam bentuk materi saja yang diberikan oleh guru melainkan bagaimana peserta didik untuk mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran dan utamanya pada saat proses berinteraksi sosial di kalangan masyarakat.

2. Menerapkan Keteladanan

Menerapkan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁹⁵

⁹⁴A. Amalia Batari selaku wali kelas XI di MAN Palopo , Wawancara, 06 Agustus 2021.

⁹⁵Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 44-45.

Hal ini sejalan dengan wawancara bersama perwakilan setiap wali kelas, yaitu; Rizal wali kelas XII, A. Amalia Batari wali kelas XI, dan Husniati wali kelas X, hasil ketiga wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep keteladanan dalam dunia pendidikan suatu hal yang sangat ditekankan dan inti untuk mencapai keberhasilan pendidikan ialah keteladanan dari seorang pendidik, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo ada beberapa hal positif yang dicontohkan oleh guru dalam pendidikan karakter peserta didik, seperti; pada saat waktu sholat dzuhur guru akan menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru tidak merokok, guru menunturkan kata-kata yang baik dan sopan kepada guru-guru lainnya serta kepada peserta didik. Dari segala hal kecil yang dilakukan oleh guru secara tidak sadar bentuk keteladanan guru dan akan berdampak pada pendidikan karakter peserta didik. Karena sebagai seorang guru juga untuk menyampaikan nasehat harus bijaksana sesuai antara perkataan dan perbuatan, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima nasehat yang disampaikan guru. Sesuai firman Allah swt. QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁹⁶

⁹⁶ Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Fatih, 2013), 281.

3. Pembiasaan Kegiatan Rutin

Pembiasaan rutin yaitu pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jum'at bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.⁹⁷

Husni selaku wali kelas X menuturkan ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam membentuk kakarakter peserta didik seperti; Baksos setiap Jum'at, sholat berjama'ah, upacara bendera, doa bersama sebelum belajar dan sesudah belajar, sholat dhuha, literasi, yasinan setiap Jum'at.⁹⁸

Bentuk implementasi lainnya juga terlihat pada kegiatan harian maupun mingguan yang ada di MAN Palopo, sebagaimana diungkapkan oleh Rizal selaku Wali kelas yaitu setiap harinya apabila peserta didik telah berdatangan OSIS dan peserta didik lainnya aktif dalam melakukan bersih-bersih pada bagian kelas masing-masing. Dan terkhusus pada hari jumat guru dan semua peserta didik melakukan baksos.⁹⁹

Bentuk-bentuk pengimplementasian pendidikan karakter di MAN Palopo yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa besar harapan sekolah dalam

⁹⁷Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2011.) 182.

⁹⁸Husni selaku wali kelas X MAN Palopo , Wawancara, 13 Juli 2021.

⁹⁹ Rizal selaku wali kelas XII MAN Palopo , Wawancara, 05 Agustus 2021.

penanaman pendidikan karakter secara sistematis guna menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Kemudian, pada implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Jumrah selaku kepala Madrasah menuturkan bahwa Inovasi yang dilakukan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu dimulai dengan merencanakan pembelajaran menarik, hal itu akan menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, pendidik mengimplementasikan nilai kedisiplinan menepati waktu pembelajaran daring ataupun pengumpulan tugas. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo menyelipkan nilai-nilai religius dan toleransi pada sela-sela pemaparan materi pelajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti; nilai mandiri, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, gemar membaca, dan jujur maka dapat di implementasikan dengan memberikan latihan-latihan soal disinilah guru dapat melihat bagaimana tanggung jawab, keratifitas, serta nilai-nilai karakter lainnya yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.¹⁰⁰

Selanjutnya Jumrah, selaku Kepala Madrasah kembali memberi penguatan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo juga terlihat pada budaya yang diterapkan oleh guru

¹⁰⁰Jumrah Kepala MAN Palopo, Wawancara, 04 Agustus 2021.

yaitu kegiatan tambahan *tahfidz*. *Program tahfidz* merupakan salah satu budaya yang ada di MAN Palopo, dimana dengan program ini maka dapat melatih dan menambah wawasan peserta didik terkait nilai keislamannya yang merupakan poin dari nilai religius. Selain kegiatan *tahfidz*, penanaman budaya sholat berjamaah dan tepat waktu juga ditekankan di MAN Palopo khususnya pada saat sebelum pandemi apabila jam telah menunjukkan waktu sholat maka guru aktif dalam mengarahkan peserta didik ke masjid.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka implementasi pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter sangat dijunjung dalam pemberian inovasi-inovasi pembelajaran serta pengaplikasiannya di dukung dalam penerapan budaya sekolah yang bercirikan Islam.

Novika berpandangan bahwa salah satu lingkup pendidikan karakter yang mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah budaya sekolah. Karena budaya sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga sekolah.¹⁰² Maka hal tersebut juga yang menjadi upaya MAN Palopo dengan membangun budaya sekolah yang mendukung terbentuknya nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.

C. Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

1. Budaya Sipakatau

¹⁰¹ Jumrah Kepala MAN Palopo, Wawancara, 04 Agustus 2021.

¹⁰²Novika, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.5, no. 2 (2015), 2.

Sipakatau merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial yakni saling menghormati yang berarti *saling memanusiaikan*, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sipakatau memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang mulia dan memiliki derajat yang sama, oleh karena itu dalam melakukan interaksi sosial harus didasari dengan sikap saling menghormati antar sesama manusia.

Budaya Sipakatau mengandung makna bagaimana dalam menempatkan siapapun pada posisi yang sama hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa derajat manusia itu sama yang membedakan hanya pada tingkat keimanan dan ketaqwaan.

Budaya *sipakatau* dapat tercermin dalam wujud interaksi antara siswa dengan guru yakni adanya sikap menghormati yang diberikan oleh siswa kepada guru pada saat sedang berinteraksi baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga menunjukkan sikap disiplin dan sopan santun peserta didik.

Menurut hasil wawancara bersama Husni selaku wali kelas X terkait karakter peserta didik yang ada di MAN Palopo, mengatakan bahwa:

Di MAN Palopo sikap saling menghormati sangatlah ditekankan karena hal tersebut merupakan pondasi awal dalam membangun interaksi sosial baik itu dalam lingkungan sesama peserta didik maupun antar peserta didik dan guru, jika dilihat situasi pembelajaran sebelum pandemi peserta didik ditekankan untuk menebarkan salam dan menerapkan budaya salaman jika bertemu dengan guru, sikap ini termasuk sikap saling menghormati atau dalam budaya lokal yaitu (*Sipakatau*) yang merupakan awal yang baik untuk membangun komunikasi atau interaksi sosial.¹⁰³

¹⁰³Husni selaku wali kelas X di MAN Palopo, Wawancara, 13 Juli 2021.

Di sisi lain salah satu bentuk penerapan nilai sipakatau yang diterapkan oleh peserta didik kepada guru yaitu ketika berada di lingkungan sekolah disaat peserta didik berjalan menuju kelas atau ruangan guru, peserta didik tersebut sedikit membungkukkan tubuhnya dan disertai dengan tangan yang menjulur ke bawah atau dalam bahasa lokalnya penerapan budaya (*Pasitabe'*), sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala Madrasah Aliyah Palopo.

Iye, jadi di MAN itu sendiri Alhamdulillah masih banyak siswa yang menerapkan budaya *tabe-tabe* pada saat lewat di depan gurunya, nah padahal hal seperti ini sudah jarang orang yang lakukan apalagi di lingkungan sekolah, jarang-jarang mi itu siswa saya lihat begitu, ada tong ji haa, tapi cuma beberapa. Masih mending kalau ada gurunya na lihat terus lebih na pilih cari jalan lain, ini ada tong yang lewat hanya sekedar lewat saja ada tong yang lari-lari mi.

Penerapan budaya *tabe'* dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk implementasi dari Sipakatau dan hal ini sangat penting untuk dilestarikan khususnya di Sulawesi. Karena dengan menerapkan budaya *tabe'* apabila hendak melakukan sesuatu baik itu pada saat berjalan di hadapan orang lain maupun ketika ingin berbicara atau ingin menyampaikan pendapatnya alangkah baiknya didahulukan dengan menggunakan kata (*Taba'*) hal ini sendiri merupakan salah satu budaya yang ada di Sulawesi yang mencerminkan kepribadian setiap individu.

Dari penuturan Rizal wali kelas XII di MAN Palopo dapat diketahui bahwa proses penanaman budaya sipakatau khususnya dalam lingkungan MAN Palopo sangat ditekankan, yakni melalui budaya interaksi antar guru dan sesama peserta didik.

“Interaksi peserta didik memang sangat menekankan pada adab yang sesuai dengan budaya sipakatau yaitu sikap menghormati, namun beda hal dengan saat ini yaitu masa pandemi dimana proses pembelajaran dilakukan secara online sehingga peserta didik khususnya di MAN dapat dikatakan kurang karena masih banyak di antara peserta didik yang jika berkomunikasi dengan

gurunya masih menggunakan bahasa yang kurang sopan, atau bahasa yang biasa digunakan ke teman sebayanya dan di aplikasikannya juga kepada gurunya”¹⁰⁴.

Maka dari hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa integrasi nilai Sipakatau di Madrasah Negeri Aliyah (MAN) Palopo merupakan suatu hal yang sangat diutamakan dalam proses interaksi baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana dalam penerapan nilai-nilai sipakatau bahwa budaya lokal memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena manusia itu harus dihargai dan diperlakukan secara baik.¹⁰⁵ Ini menunjukkan bahwa budaya sipakatau mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia, karena hal ini pun sejalan dengan ajaran agama.

2. Budaya *Sipakalebbi*

Sipakalebbi adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan selayaknya. Manusia pantas diperlakukan sesuai dengan kelebihanannya masing-masing. Saling memuji akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siapapun yang berada dalam kondisi tersebut.¹⁰⁶ Sama halnya dengan budaya *sipakatau*. Penerapan budaya *sipakalebbi* dalam proses berinteraksi baik itu dengan sesama peserta didik maupun antara peserta didik dan guru sangat diperlukan karena dengan adanya sikap saling menghargai dan sikap

¹⁰⁴Rizal selaku wali kelas XII di MAN Palopo, Wawancara, 05 Agustus 2021.

¹⁰⁵Auliah Safitri dan Suharno, “Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan”, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol.22, No.1, 2020, 130.

¹⁰⁶Arhjayati Rahim, *Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*, Jurnal Al-Himalayah, Vol; 3 No.3, (2019), 43.

saling memuji antara satu dan yang lainnya dapat membangun komunikasi yang baik.

Sebagaimana yang dikatakan Rizal selaku wali kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), bahwa:

Di MAN Palopo ini, penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang mengarah pada nilai sipakalebbi berusaha untuk selalu tetap diterapkan oleh guru dan peserta didik. Tidak hanya peserta didik kepada guru, guru pun juga harus memiliki nilai ini yang diterapkan pada peserta didik terlebih lagi pada guru lainnya. Jika diperhatikan keseharian peserta didik, nilai sipakalebbi yang dimiliki peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung ketika terjadi sebuah perbedaan pendapat maka di sini adanya sikap muncul saling menghargai pendapat, adapun dalam proses pembelajaran daring tanpa pengarahan langsung dari guru tapi peserta didik tetap memperhatikan dan mendengar arahan guru dengan cara merespon pesan yang disampaikan, sikap itu merupakan sebuah bentuk penghargaan menurut saya, meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga peserta didik yang sekedar me-read bahkan mengabaikan informasi-informasi yang saya sampaikan.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengamalan nilai-nilai sipakalebbi diterapkan di MAN Palopo dan meskipun pada masa pandemi covid-19 nilai-nilai sipakalebbi yaitu sikap saling menghargai tetap diterapkan. Baik itu sikap saling menghargai antara peserta didik dan guru maupun antara guru dengan guru lainnya.

3. Budaya *Sipakainge*

Sipakainge (saling mengingatkan, saling menegur). *Sipakainge* merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan.¹⁰⁸ Nilai *Sipakainge* merupakan nilai yang memberikan penegasan bahwa manusia adalah mahluk fana yang jauh dari

¹⁰⁷Rizal selaku wali kelas di XII MAN Palopo , Wawancara, 13 Juli 2021.

¹⁰⁸Sitti Aida Aziz, Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori, *Konfiks Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol: 4, No.1, 2017.

kesempurnaan serta tidak lepas dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, *ipakainge* yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan.¹⁰⁹

Budaya *sipakainge* hadir sebagai penuntun bagi kehidupan masyarakat bukti bahwa manusia adalah individu yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. *Sipakainge* yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan.

Proses integrasi nilai 'sipakainge' dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo khususnya dalam meningkatkan karakter peserta didik yaitu sikap saling mengingatkan, apabila guru wali kelas maupun guru mata pelajaran lainnya dalam memberikan jawaban terkait soal yang diberikan, siswa terkadang merespon hal tersebut dengan cara mengingatkan apabila jawaban yang diberikan tidak sesuai, atau jawaban yang kurang tepat. Contoh lain yaitu dalam mengingatkan jadwal pembelajaran kepada guru, dengan kondisi daring saat ini terkadang guru lupa dengan jadwal pembelajaran yang diajarkan karena kesibukan-kesibukan pekerjaan

¹⁰⁹Razak, Fitriani Sari Handayani. "Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang (Studi Kasus: Implementasi Nilai-Nilai Sipakatau, Sikainge" dan Sipakalebbi dalam Memobilisasi Massa pada Pilkada Pinrang Tahun 2013)". *Jurnal Politik Profetik* 5, No. 1 (2015), 16- 35.

rumah karena terkadang guru sambil mengajar sambil beraktifitas lainnya. Disnilah pengaplikasian nilai sipakange' yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu dengan mengingatkan guru apabila jadwal pembelajaran telah dimulai tapi guru belum memulai pembelajaran (guru belum membuka pembelajaran di group WA).

Apabila ditinjau dari perspektif agama, budaya *sipakainge* diperlukan manusia demi memperoleh keseimbangan kehidupan di dunia dan untuk menuju kehidupan kekal yaitu akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ashr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Tidak hanya sikap sipakatau, sikap *siapakainge'* juga merupakan sikap yang sangat diutamakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, guru dan peserta didik selalu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran baik pada pembelajaran tatap muka maupun daring.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, bahwa:

Kami sebagai guru berusaha untuk tidak memposisikan diri sebagai orang yang paling tahu dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan (proses pembelajaran) sebagai contoh saya sebagai guru geografi ketika dalam melakukan PBM di kelas dan saya keliru dalam memberikan jawaban atau materi maka murid yang tahu akan itu biasanya mengingatkan saya.

D. Solusi Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Di era globalisasi ini pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mewujudkan manusia berkualitas. Namun realitanya, pelaksanaan pendidikan karakter tak segampang yang diucapkan. Agar terealisasi pendidikan berbasis karakter, sudah tentu bukan saja tanggung jawab pemerintah melalui lembaga pendidikan formal tetapi juga menjadi tanggung jawab berbagai pihak diantaranya lembaga informal dan nonformal. Peranan ketiga lembaga tersebut tentunya dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan tentunya mencerminkan nilai-nilai etika, agama dan budaya bangsa.

Untuk menghadapi berbagai persoalan yang terjadi serta dalam rangka mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, ada 2 hal yang dilakukan oleh pihak sekolah, diantaranya:

1. Kerjasama sekolah dengan Orangtua Peserta Didik

Kerjasama dengan Orang Tua yaitu peran semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut.¹¹⁰

Pelaku pendidikan yang pertama dan utama dalam menerapkan konsep pendidikan karakter adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru memiliki perannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Namun peran ini dirasa belum optimal, oleh sebab itu perlu optimalisasi

¹¹⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) , 53

peran orang tua dan guru di dalam institusi keluarga dan sekolah. Yang lebih penting dari itu adalah pemberian keteladanan kepada peserta didik. Tanpa adanya keteladanan, pendidikan karakter hanya terbatas sebagai slogan biasa kalau tidak bisa dikatakan sebagai proyek. Sebab bicara tentang pendidikan karakter, sebenarnya kita bicara perubahan perilaku atau behavior modification yang terjadi melalui keteladanan.

Menurut Megawangi anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Rizal selaku wali kelas XII bahwa hal ini yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sebagai salah satu solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis

¹¹¹Ratna Megawati, "Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation", 2003, 77.

kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) dengan mengadakan kerjasama orangtua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan melihat kondisi saat ini juga adanya pandemi covid-19 benar-benar orang tua harus ikut serta dalam mengontrol anaknya dalam mengikuti proses pembelajaran daring terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.¹¹²

2. Mengadakan Kegiatan Tambahan

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah, merupakan salah satu media yang potensial dalam pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan serta berkewenangan di sekolah.

Pada proses pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo banyak kegiatan tambahan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo sebagai optimalisasi implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*), seperti kegiatan pramuka, paskib, PMR, dengan adanya kegiatan-kegiatan ini dapat membentuk karakter peserta didik: disiplin, berani, tanggungjawab, kreatif, dan karakter-karakter lainnya.

¹¹²Wawancara, Rizal Syarifuddin Wali Kelas XII, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam optimalisasi pendidikan karakter peserta didik saat ini dengan adanya pandemi covid-19, kepala sekolah beserta jajarannya membentuk kelas tambahan yaitu kelas tahfidz dan kelas riset, dengan adanya kegiatan tambahan ini sebagai usaha madrasah dalam pengimplementasian pendidikan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*).

Menurut peneliti pemahaman tentang budaya kearifan lokal pada zaman ini semakin berkurang khususnya dikalangan peserta didik, padahal jika dipahami secara baik dan benar maka budaya kearifan lokal dapat memberikan nilai positif pada peserta didik khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik.

Budaya *sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge* merupakan budaya kearifan lokal yang telah diwariskan sejak lama. Ketiga istilah tersebut apabila dikaji dengan baik maka semua poin yang ada pada pengembangan karakter telah terdapat pada budaya *sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge*. Tinggal bagaimana upaya yang dilakukan dari pihak Madrasah dalam melakukan pengembangan ketiga aspek tersebut khususnya dalam membentuk karakter peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang peneliti paparkan dalam Tesis ini tentang Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran, menerapkan keteladanan, pembiasaan kegiatan rutin.
2. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang yaitu menebarkan salam dan menerapkan budaya salaman jika bertemu dengan guru, sikap ini termasuk sikap saling menghormati atau dalam budaya lokal yaitu (Sipakatau), ketika proses pembelajaran berlangsung dan terjadi sebuah perbedaan pendapat maka muncul adanya sikap saling menghargai pendapat, adapun dalam proses pembelajarn daring tanpa pengarahan langsung dari guru tapi peserta didik tetap memperhatikan dan mendengar arahan guru dengan cara merespon pesan yang disampaikan, hal ini termasuk dalam nilai (Sipakalebbi), sebagai guru geografi ketika sedang melakukan PBM di kelas dan saya keliru dalam memberikan jawaban atau materi maka murid yang tahu akan itu biasanya mengingatkan saya, hal ini merupakan nilai dari budaya (Sipakainge).

3. Solusi optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, ada 2 hal yang dilakukan oleh pihak madrasah sebagai solusi pengoptimalisasian pendidikan karakter, diantaranya; Bekerjasama guru dengan orangtua peserta didik dan mengadakan kegiatan tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler (OSIS, pramuka, paskib, dan PMR) dan membuat kelas tambahan yaitu kelas tahfidz dan kelas riset dan adapun yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) itu sendiri dan guru sebagai Pembina sekaligus penanggung jawab pada ekstrakurikuler tersebut.

B. Saran

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang nilai-nilai kearifan lokal (*sipakataui, sipakalebbi, sipakangie*), dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan budaya lokal untuk memperkuat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo melalui pengintegrasian mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di MAN Palopo.
2. Mengoptimalkan penanaman nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam proses pembelajaran sebagai landasan penguatan pendidikan karakter.
3. Dunia pendidikan sarat dengan pengetahuan untuk membangun kembali nilai kearifan lokal untuk ditanamkan kepada peserta didik yang tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan.

Agar pendidikan berbasis karakter dapat terealisasi, tentu saja bukan hanya tanggung jawab pemerintah melalui lembaga pendidikan formal tetapi juga menjadi tanggung jawab berbagai pihak diantaranya lembaga informal dan nonformal.



DAFTAR PUSTAKA

- A Partarto, Pius, and Muhammad Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer Surabaya*: Arloka, 2011.
- Abidinsyah, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat', *Ilmu-Ilmu Sosial Socioscienta*, 3.1 2011.
- Agus Zainul, Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis* Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011
- Amitrah, Citrah Agus, Penerepan Komplikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge), dalam Pembinaan Lanjut Usiadi Panti Sosial Resna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, *Kareba Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8 No 1, 2019.
- Arifin, Muhammad, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Manuruki Makassar' IAIN Alauddin, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, IV Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ardi Wiyani, Novan. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Arhjayati Rahim, *Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*, *Jurnal Al-Himalayah*, Vol; 3 No.3, (2019).
- Asmani, Ma'ruf, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Cet.IV*; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Asna Aunilla, Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* Jakarta: Laksana, 2011.
- Aziz, Muhadir, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo' IAIN Palopo, 2019.
- Aziz, Sitti Aida. Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori, *Konfiks Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol: 4, No.1, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2017.

- Daryanto, and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Yogyakarta*: Gava Media, 2013.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama Pendidikan*, Cetakan IV, Yogyakarta: MLPTS, 2011.
- FX, Rahyono. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009.
- Gunanjar Agustian, Ary, *The ESQ Way; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam* Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadikusuma, Hilman, *Bahasa Hukum Indonesia Cet.III*; Bandung: PT. Alumni, 2005.
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Herlin, dkk., Eksplorasi Nilai-nilai Sipakatau Sipakainge' Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi, *Alauddin law development Journal (ALDEV)*, Vol. 2, No. 3, 2020.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Huda, Samsul, 'Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Mi Ma'arif Nu Blotongan Sidorejo Salatiga' IAIN Palopo, 2019.
- Indah Pertiwi (Dosen Universitas Pamulang), Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid-19, artikel; <http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28implementasi-pendidikan-karakter-saat-wabah-covid-19/>, diakses: 27 Juli (2021).
- Istiawati, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi', *Cendikia*, 10.
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jumrah, Kepala MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, 13 Juli 2021
- Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya* Jakarta: AlFatih, 2013.
- , *Al-Quran Dan Terjemahnya* Bandung: Syamil Cipta Madia, 2005.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Penguatan Pendidikan Karakter* Jakarta: Kemendikbud.

- Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, Jakarta: KEMENAG RI, 2019.
- Kesuma, Dharma. dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* Cet. XXIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* Cet. I; Bandung: Nusamedia, 2013.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character*. Terjemahan oleh Juma Abdul Wamaungo, 2016. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter; Perspektif Islam*, II Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Mardia, 'Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Terhadap Penguatan Budaya Assiddiang Masyarakat Bugis Kampung Guru Pinrang', *STAIN Kudus*, 11.2
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Megawati, Ratna. "Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation", 2003
- Miftakhurozaq, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius Da Entrepreneurship Di Ma Nu Hasyim Asy'ari 3 Dan Ma Nu Mawaqi'ul Ulum Kabupaten Kudus' IAIN Salatiga, 2019.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2011.
- Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam; Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak*, I Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, X Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

- Novika. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.5, no. 2, 2015.
- , *Metodologi Penelitian*, X Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pertiwi, Indah (Dosen Universitas Pamulang), Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid-19, artikel; <http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28/implementasi-pendidikan-karakter-saat-wabah-covid-19/>, diakses: 27 Juli 2021.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rahim, Arhjayati. *Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*, *Jurnal Al-Himalayah*, Vol; 3 No.3, 2019.
- Rahmatullah Made, Meutiah, 'Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektifitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada PT Hadji Kalla)' UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Roqib, M., & Nurfuadi. *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Sachar, Gaurav. Teacher's Positive Influence On Learner Character Formation International. *Journal of Education Research and Technology*, 6 (2),2015. WWW.Soeagra.Com/Ijert.Html. (Diakses pada tanggal 18 Juli 2021).
- Safitri, Auliah dan Suharno. "Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan", *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol.22, No.1, 2020
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sedyawati, Edy, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Selamat, Kasmuri, dan Sanusi, Ihsani, *Akhlak Tasawuf" Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Setiawan, Guntur, *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan* Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2008.

- , *Metode Penelitian Kuantitatif&D*, XVIII Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, III Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* Cet. I; Jakarta: As@- Prima, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Pustaka Phenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta: PT Media PustakaPhoenix, 2010.
- Trimurni, Sitti, *Proses Pensholehan Anak Pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, I Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Jakarta: Grasindo, 2002.
- Yasid, Abu, *Aspek-aspek Penelitian Hukum” Hukum Islam-Hukum Barat”* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Yulia, *Buku Ajar-Hukum Adat*, Cet. I; Jl. Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- Yusuf, Muhammad, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Qurani Dan Kearifan Lokal Bugis’, *E-Jurnal*, 11 No 2 2015 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/452>.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*, II Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009 {Bibliography}